

**PERANAN METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM
PEGEMBANGAN SPIRITUAL SANTRI PUTRI DI
PONDOK PESANTEREN DARUL ISTIQAMAH
LAPPAE KEC. TELLULIMPOE**



SKRIPSI

Sebagai Syarat Untuk Menyusun Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

NURAENI

NIM: 160102056

Pembimbing:

1. Dr. Firdaus, M.Ag.
2. Kusnadi, Lc.,M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuraeni
NIM : 160102056
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan
Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Proposal Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari proposal skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 10 Desember 2019
Yang membuat pernyataan

NURAENI
NIM: 160102056

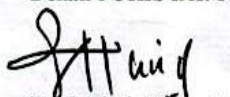
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Peranan Metode Bimbingan Keagamaan dalam Pengembangan Spiritual Santri Putri di Pondok Pesantren Lappae Kec. Tellulimpoe yang ditulis oleh Nuraeni Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 160102056, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 12 September 2020 bertepatan dengan 24 Muharram 1442 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Penguji I	(.....)
Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
Kusnadi, Lc., M.Pd.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai


Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

ABSTRAK

Nuraeni (160102056) Peranan Metode Bimbingan keagamaan dalam Pengembangan Spiritual Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe. Skripsi. Sinjai: Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2020.

Bimbingan keagamaan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok sesuai dengan potensi yang dimilikinya agar dapat mengatasi segala persoalan yang terjadi dalam dirinya terkait dengan agamanya sehingga mendapatkan kebahagiaan dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Dimana bertujuan untuk membina moral atau mental seseorang kearah sesuai dengan ajaran islam, artinya setelah bimbingan terjadi, seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama itu sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak gerik dalam hidupnya. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi pembina. Pemberian bimbingan dilakukan secara berkesinambungan dan disusun secara sistematis agar santri dapat memahami dan menerima dirinya, sesuai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan spiritual santri putri yang di lakukan di pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe, dan (2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan metode bimbingan keagamaan dalam pengembangan spiritual santri putri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Subjek dalam penelitian ini adalah Pembina di pondok pesantren dan santri di

pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi atau catatan lapangan, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peranan metode bimbingan keagamaan dalam pengembangan spiritualsantri putri di pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe yaitu: Pertama, Dalam melaksanakan Bimbingan keagamaan di pondok Pesantren Pembina dapat mengimplemantasikan tiga metode yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode hafalan yang dilakukan secara berkelompok, dengan menerapkan ketiga metode ini iya yakin bahwa materi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dicerna oleh santri yang ada di pondok. Kedua Peranan metode bimbingan keagamaan dalam pengembangan spiritual santri putri di pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe Alhamdulillah, setelah dilakuakn pembinaan oleh Pembina santri dapat mengetahui Islam secara menyeluruh, bahkan saat melakukan ibadah, bisa mengetahui sedikit landasan mengenai ibadah tersebut. Selain itu Santri mampu memandang islam secara meyeluruh. mampu bertoleransi terhadap faham ajaran yang lain memiliki kesadaran beragama yang tinggi.

Kata Kunci: Metode bimbingan keagamaan untuk pengembangan spiritual.

ABSTRACT

Nuraeni. The Role of Religious Guidance Methods in the Spiritual Development of Female Students at the Darul Istiqamah Islamic Boarding School, Lappae, Kec. Tellulimpoe. Thesis. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication. IAI Muhammadiyah Sinjai, 2020.

Religious guidance is a process of assistance given to individuals or groups according to their potential so that they can overcome all the problems that occur in themselves related to their religion so that they get happiness in the present and in the future. It aims to foster one's morals or mentality in accordance with Islamic teachings, which means that after guidance occurs, a person will automatically make that religion a guide and controller of behavior, attitudes, and movements in his life. Guidance is essentially the provision of assistance to solve problems faced by the coach. Guidance is provided continuously and systematically so that students can understand and accept themselves, according to their adjustment to the environment, both family and community. The aims of this research are (1) to know and describe the method of implementing religious guidance in developing the spirituality of female students in the Darul Istiqamah Islamic boarding school, Lappae, Tellulimpoe district, and (2) to find out and describe the role of religious guidance methods in the spiritual development of female students at the Darul Istiqamah Islamic Boarding School, Lappae, Tellulimpoe district.

This research is a qualitative research using a naturalistic approach. The subjects in this study are the coaches at the

Islamic boarding school and the students at the Darul Istiqamah Islamic boarding school Lappae. The data collection methods are by interview, observation or field notes, and documentation. While the data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, and data verification.

The results of this study indicate that the role of religious guidance method in the spiritual development of female students in Islamic boarding schools Darul Istiqamah Lappae, Tellulimpoe district are: First, in implementing religious guidance at the Islamic boarding school the coach can implement three methods; the lecture method, the question and answer method, and the memorization method which is carried out in groups, by applying these three methods, you are sure that the material presented can be conveyed properly and can be digested by the students. Second, the role of the religious guidance method in the spiritual development of female students at the Darul Istiqamah Islamic boarding school in Lappae Tellulimpoe district, Alhamdulillah, after the guidance, the santri coach can understand Islam as a whole, even when doing worship, they can know a little foundation about the worship. In addition, the students are able to see Islam as a whole. able to tolerate other teachings , and have a high religious awareness.

Keywords: Religious guidance method for spiritual development.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِ
نَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan saya, serta kakakku Nur Afni dan adik-adikku Nursyahida dan Muh. Akbar yang banyak memberikan motivasi dan dukungan baik materi maupun moril selama dalam proses penulisan ini sampai selesai;
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II, Selaku unsur pimpinan Insitut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushulu ddin dan Komunikasi Islam, Selaku Pimpinan pada Tingkat Fakultas;
5. Dr. Firdaus, M. Ag., Selaku Pembimbing I dan Kusnadi, Lc.,M.Pd.I, Selaku Pembimbing II;
6. Mulkiyan, S.Sos, MA selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam;

7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Teman – teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai khususnya teman-teman seperjuangan di Prodi BPI yaitu Uci Atmanegara, Mariana, A. Uswa Annisa, dan teman-teman lainnya yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku selama menjadi mahasiswa di IAI Muhammadiyah Sinjai. Terima kasih atas bantuannya, tanpa kalian skripsi sederhana ini tak dapat terselesaikan.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, Juni 2020

Nuraeni

NIM: 160102056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Tinjauan Tentang Metode bimbingan Keagamaan .	
a. Pengertian Metode.....	12
b. Pengertian Bimbingan Keagamaan	12
c. Pengertian Metode Bimbingan Keagamaan	14
d. Tujuan Metode Bimbinga Keagamaan	14
e. Fungsi Bimbingan Keagamaan	15
f. Bentuk-Bentuk bimbingan Keagamaan	17
g. Metode bimbingan keagamaan	18
3. Tinjauan Tentang Pengembangan spiritual	20
a. Pengertian Spiritual	20
b. Ciri-ciri Spiritual	25
c. Cara Meningkatkan Spiritualitas.....	27
d. Indikator spiritualitas	30

B. Hasil Penelitian yang Relevan	36
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Definisi Operasional	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	51
F. Keabsahan Data	57
G. Teknik Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN	63
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren.....	63
B. Metode Pelaksanaan Bimbingan keagamaan dalam Pengembangan Spiritual Santri putri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe	76
C. Peranan Metode Bimbingan keAgamaan dalam pengembangan Spiritual Santri Putri di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe	103
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jadwal table evaluasi Kegiatan ibadah	68
Tabel 4.2 Kegiatan harian santri	70
Tabel 4.3 Fasilitas Pondok	73
Tabel 4.4 Jumlah santri di Pondok.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama universal sebagai rahmat bagi seluruh alam termasuk ummat manusia. Islam tidak membedakan antara orang yang kaya dengan yang miskin, lemah kuat, ataupun mereka yang normal (sehat) bahkan mereka yang mengalami kecacatan, karena yang membedakan di antara manusia di sisi Allah swt, hanyalah tingkat ketakwaan mereka. Rasa kemanusiaan, kejujuran, dan moralitas telah menyusut dan kehilangan kendali. Sebagian besar orang disibukkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari (mencari makan dan memuaskan nafsu), sehingga terkadang melupakan apa yang menjadi tugas, tanggung jawab dan panggilan hidupnya sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah swt untuk menyembah-Nya.¹

Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal diri sendiri, maka manusia akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan

¹ Muhammad Rizal, *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesanteren Madrasah Tarbiyah Islamiah Tg.Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*, Skripsi, Riau, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), h.1.

kemampuan yang ada pada dirinya. Namun demikian tidak semua manusia mampu mengenal segala kemampuan dirinya. Mereka ini memerlukan bantuan orang lain agar dapat mengenal diri sendiri, lengkap dengan segala kemampuan yang dimilikinya dan bantuan ini dapat diberikan melalui bimbingan dan konseling. Sebagai pedoman dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, maka sebagaimana dijelaskan dalam Q,S Ali-Imran /3: : 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَنْ مَا تَقْفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Terjemahnya :

Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (Agama) Allah dan tali (Perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan.²

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet. I; Jakarta: Balai Peterjemah dan Pentasiah al-Qur'an Depang RI, 2005), h.64.

Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdianya tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga. Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa modal dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan manusia untuk “berhubungan” dengan Allah. Menurut Ary Ginanjar Agustian, Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang

seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.³

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada di bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang denganya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual ini karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembangkan keyakinan serta memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang penciptanya.

Pesantren dikenal sebagai sebuah wadah yang memiliki nilai agama yang tinggi dan mampu menciptakan generasi yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi masyarakat umum. Namun, realitas yang terjadi saat ini

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. 57.

bertolak belakang dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh lulusan pesantren. Pesantren bukanlah hal yang menjamin seseorang bisa memiliki akhlak yang patut untuk di contoh, melihat pengaruh modernisasi terhadap perkembangan remaja yang sangat berperan dalam memengaruhi perilaku setiap individu. Hal dasar yang dikenal sebagai identitas dari lulusan pesantren adalah pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam tetapi pada kenyataannya tidak sedikit dari mereka yang keluar dari jalur Islam itu sendiri baik dari cara berpakaian, tingkah laku dan tutur katanya. Ini terdapat sebahagian dari alumni pesantren tidak mencerminkan ilmu yang diperoleh dari pesantren, faktanya setelah lulus dari pesantren ajaran agama yang mereka peroleh pun sudah tidak berlaku dalam kehidupan sehari harinya, mereka beranggapan bahwa hukum itu berlaku hanya pada saat mereka berada pada lingkungan pesantren.

Pesantren adalah lembaga dakwah Islam yang dalam statusnya tidak hanya dalam pembinaan dakwah, tetapi juga mengembangkan masyarakat social. Sasaran

dakwah adalah untuk menciptakan santri berakhlak mulia ditengah-tengah masyarakat. Keberadaan pondok pesanteren tidak terlepas dari adanya panggilan yang mendorong para Kiai untuk membina santri tentang pengetahuan agama dan berbakti kepada Allah swt, demikian hanya dapat mendorong para santri untuk menuntut ilmu sebagai modal untuk menghadapi masa yang akan datang. Pondok pesanteren adalah salah satu lembaga yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi ad-din* (pengajaran, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama islam) dan fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran islam kepada masyarakat).⁴

Fenomena yang terjadi saat ini khususnya di pesanteren darul istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe berdasarkan hasil observasi awal dapat diketahui bahwa agama merupakan kebutuhan jiwa manusia, yang dapat mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah. Bimbingan keagamaan memberikan alternatif pada anak untuk

⁴ Didin Hafidhuiddin, *Dakwa Aktual* (Cet, I; Jakarta: Gema Insani Press,1998),h. 121

mendapatkan perhatian yang layak sebagai pribadi yang sedang berkembang serta mendapat bantuan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan dan permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan mereka. Dapat ditegaskan bahwa penanam nilai-nilai agama dan keyakinan yang sungguh-sungguh pada Tuhan Yang Maha Esa adalah kebutuhan jiwa yang pokok. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi yang dewasa maka generasi mudah perlu adanya pembina moral dan nilai-nilai keagamaan dan perhatian yang serius dari semua pihak baik keluarga maupun masyarakat dan pemerintah, agar anak-anak terutama yang sudah remaja, tidak terjerumus dalam perbuatan yang menyimpang dengan pergaulan bebas serta narkoba. Menanamkan nilai-nilai moral, aturan adat istiadat serta memilih pendidikan yang berbasis agama (agama islam), adalah alternative yang baik dan tepat, terutama yang hidup di kota-kota besar, dalam kehidupan yang maju dan modern ini.

Di pondok pesantren ini, sangat menunjang norma-norma agama dan menjalankan syariat islam dalam setiap

aspek kehidupan. Setiap santri yang tinggal di pondok pesanteren tersebut (asrama), maka santri tersebut harus menjalankan pratutarn yang ada, kedisiplinan sangat dianjurkan, harus belajar mandiri serta hidup hemat dan sederhana. Apabilah santri tersebut melanggar peraturan yang ada akan mendapatkan sanksi-sanksi sesuai dengan peraturan yang dilanggar. Disinilah para pembimbing keagamaan dapat memberikan bantuan bagi anak dalam menghadapi permasalahan hidup yang datang silih berganti.

Bimbingan keagamaan pada anak bukan tugas ringan yang dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, akan tetapi merupakan tugas yang berat memerlukan ketekunan, kebijaksanaan dan tahap-tahap tertentu sesuai dengan yang dibimbing. Karena dalam hal ini anak perlu bimbingan keagamaan, agar dapat menghadapi persoalan-persoalan hidup yang muncul, baik yang timbul dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadarn yang

tinggi, mampu menhdapai penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, dan mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana metode bimbingan keagamaan terhadap perkembangan spiritual santri putri di pondok pesanteren darul istiqama Lappae Kec. Tellulimpoe.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi permasalahanya yaitu hanya mengenai metode pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri putri di pondok pesantren darul istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah pokok yang akan diteliti adalah “ Metode bimbingan keagamaan terhadap perkembangan

spiritual santri putri (Studi kasus di pondok pesantren darul istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe)” dengan sub pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana metode pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pengembangan spiritual santri putri yang dilakukan di pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe?
2. Bagaimana peranan metode bimbingan keagamaan dalam pengembangan spiritual santri putri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pengembangan spiritual santri putri yang dilakukan di pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan metode bimbingan keagamaan dalam pengembangan spiritual santri putri di pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secarah Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu dakwah khususnya bimbingan konseling islam dan dapat menjadi satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi perpustakaan islam dan bermanfaat bagi kalangan akademis pada khususnya.

2. Secara Praktis

Secarah praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para pengelola dan pembimbing santri, sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran lebih lanjut dalam usaha meningkatkan kualitas bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri putri di pondok pesantren darul istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Metode Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Metode

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara teratur untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaknya cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dikehendaki.⁵

Jadi, metode dapat dipahami bahwa metode adalah cara yang dilakukan dalam melaksanakan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki

b. Pengertian Bimbingan keagamaan

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki mengenali diri sendiri,

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2002), h.740

mengatasi persoalan-persoalannya, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.⁶

Bimbingan Agama adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah sesuai dengan ajaran islam, artinya setelah bimbingan terjadi, seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama itu sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak gerik dalam hidupnya.⁷

Sedangkan Bimbingan keagamaan menurut Thohari Musnamar adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).h.21.

⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*,(Jakarta :bulan Bintang, 1982).h.68.

⁸Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*,(Yogyakarta: UII Press, 1992).h.143

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok sesuai dengan potensi yang dimilikinya agar dapat mengatasi segala persoalan yang terjadi dalam dirinya terkait dengan agamanya sehingga mendapatkan kebahagiaan dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

c. Pengertian Metode Bimbingan Keagamaan

Metode bimbingan keagamaan merupakan cara kerja yang sistematis yang dilakukan oleh instruktur agama dalam memberikan bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhrat.

d. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Dalam suatu program atau proses bimbingan keagamaan tentu memiliki suatu tujuan agar proses tersebut lancar dan sesuai rencana. Disini proses bimbingan juga mempunyai tujuan. Secara umum,

bimbingan adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap individu secara optimal, agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat pada umumnya. Adapun tujuan Bimbingan keagamaan yaitu:

1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) Tujuan Khusus

Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁹

e. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Secara garis besar fungsi bimbingan keagamaan memiliki empat macam, diantaranya adalah:

⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*,(Yogyakarta: UII Press,2001).h.4

- 1) Fungsi *Preventif* yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Disini pembimbing membantu siklien untuk menjaga agar tidak terjadi pada siklien tersebut.
- 2) Fungsi *Kuratif* dan *Korektif*
Fungsi kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialami.
- 3) Fungsi *Preservatif* yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi baik.
- 4) Fungsi *Developmental* atau pengembangan yakni membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi munculnya masalah baginya.¹⁰

¹⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, (Jakarta:PT Raja GrafindoPersada,2007).h.37

f. Bentuk-bentuk bimbingan Keagamaan

1) Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan Rohani Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan maupun mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya, melalui dari kekuatan iman dan taqwa.

Bimbingan rohani Islam dalam definisi orang lain adalah kegiatan yang didalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada santri putri, sebagai upaya menyempurnakan ikhtiar pesanteren. Dengan tujuan memberi ketenangan dan kesejukan hati dengan dorongan dan motivasi untuk tetap bersabar, bertawakkal, dan senantiasa menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah.

2) Bimbingan Jasmani

a) Faktor Kesehatan

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badanya tetap terjamin dengan selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang belajar.

b) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Anak yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.¹¹

g. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam metode bimbingan keagamaan (Islam) akan dibagi menjadi dua pengelompokkan, yaitu :

a. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbinga melakukan

¹¹ Arifin, H.M, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluh Agama*, (Jakarta: Golden Tayaran Press, 1982),h.2.

komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang di bimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi :

1) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi, kunjungan kerumah, dan kunjungan dan observasi kerja.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik diskusi kelompok, karya wisata, sosiodrama, psikodrama, dan Groupteching.¹²

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan media

¹² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UI Press,2001).h.54-55.

konseling massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal.

- 1) Metode individual meliputi surat menyurat, melalui telepon dan sebagainya.
- 2) Metode Kelompok atau massal dilakukan dengan melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, Melalui brosur, Melalui radio (media audio), dan melalui televisi.¹³

2. Tinjauan Tentang Pengembangan Spiritual

a. Pengertian Spiritual

Spiritual, spiritualitas, spritualisme mengacu pada kosa kata latin “*Spirit*” berasal dari kata benda bahasa latin “*Spiritus*” yang berarti napas, dan kata kerja “*spirare*” yang berarti untuk bernapas. Spirit juga dapat diartikan kehidupan, nyawa, jiwa dan napas¹⁴. Pendapat para ahli tentang spiritualitas sebagai berikut :

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset,, 2011).h. 76.

¹⁴ Jalaluddin, *Psikologi agama*, (Jakarta,: Raja Wali, 2002).h.330.

- 1) Menurut *Ingresoll*, spiritualitas sebagai wujud dari karakter spiritual, kualitas dan sifat dasar.
- 2) *Tillich*, mengartikan spiritualitas merupakan persoalan pokok manusia dan pemberi makna substansi dari kebudayaan.
- 3) *Winner*, berpendapat bahwa spiritualitas merupakan suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan atau suatu yang lebih agung dari diri sendiri.
- 4) *Bollinger*, mengartikan spiritual sebagai kebutuhan terdalam dari diri seseorang yang apa bila terpenuhi individu akan menemukan identitas dan makna hidup yang penuh arti.
- 5) *Booth*, berpendapat bahwa spiritualitas merupakan suatu sikap hidup yang memberi penekanan pada energy, pilihan kreatif dan kekuatan penuh bagi kehidupan serta menekankan pada upaya peyantun diri dengan suatu kekuatan yang lebih besar dari individual, suatu cocreatorship dengan tuhan.

- 6) May, berpendapat bahwa spirit manusia “*in the source of our yearning as well as our very life*”.
- 7) Schaef, menyamakan spiritual dengan kenyamanan (*sobriety*) dan hidup dalam proses (*living is process*), yang diartikan sebagai perjalanan, proses dan kelangsungan hidup kita.¹⁵

Dengan demikian spiritualitas merupakan proses pengetahuan dan pemahaman individu tentang keberadaan transendensi sebuah makna dan tujuan hidup yang merupakan tempat individu tersebut menggantungkan segala perilaku dan kehidupannya.

Spiritualitas memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang luas, hanya saja spiritualitas dapat dimengerti dengan membahas dengan kata kunci yang sering muncul ketika orang-orang menggambarkan arti spiritualis bagi mereka.

¹⁵ Deswita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).h.264-265.

Dengan mengutip buku *Psikologi perkembangan islam* (Aliah B. Purwakania Hasan) dari hasil penelitian Martsolf dan Mickley, menyebutkan beberapa kata kunci yang bisa dipertimbangkan, yaitu :

1. *Meaning* (makna)
2. *Values* (nilai-nilai)
3. *Transcendence* (transendensi)
4. *Connecting* (bersambung)
5. *Becoming* (menjadi)¹⁶

Spiritualitas dalam pengertian yang luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit, sesuatu yang spirit memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara.¹⁷

Spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib.

¹⁶ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).h.288

¹⁷ *Ibid*.h.289

Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia. Agama merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang di anut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun memiliki spiritualitas. Orang-orang dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.

Agama tidak sama dengan spiritual, namun agama merupakan bentuk spiritualitas yang hidup dalam peradaban. Spiritual dan agama merupakan dua hal yang harus diperhatikan satu sama lain.

Untuk dapat memahami dasar spiritualitas seseorang harus memahami makna mendasar yang ada dibalik ayat Allah Swt tentang alam semesta. Berbeda lagi dengan religious yang lebih menekankan kepada aspek ritualistic dan ajaran-ajaran agama yang memanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam rangka menalatkan ketaatan kepada tuhan.¹⁸

b. Ciri-ciri Spiritual

Dengan adanya ciri-ciri kecerdasan spiritual kita dapat mengetahui perkembangan spiritual anak, adapun ciri-ciri spiritual sebagai berikut:

1) Memiliki tujuan hidup yang jelas

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa bertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah swt nantinya. Dengan demikian hidup manusia

¹⁸ *Ibid* .h.296.

sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga perlu kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

2) Memiliki prinsip hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang teguh prinsip yang telah ditatapkannya.

3) Cenderung kepada kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan

agamanya dan akan menjauhi segala kemungkar dan sifat yang merusak kepada kepribadianya sebagai manusia yang beragama.

4) Berjiwa besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhia atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.¹⁹

c. Cara Meningkatkan Spiritualitas

Enam jalan menuju spiritual lebih tinggi menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, adalah :

1) Jalan Tugas

Jalan ini berkaitan dengan rasa memiliki, kerjasama, memberikan sumbangan, dan diasuh oleh komunitas. Kemana dan kestabilan bergantung pada pengalaman perkerabatan kita

¹⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, (Depok : Gema Insani Pres, 2003).h,10

dengan orang lain dan dengan lingkungan kita, biasanya masih sejak bayi. Jalan Pengasuhan Jalan ini berkaitan dengan kasih sayang, pengasuhan, perlindungan, dan penyuburan. Seperti telah diketahui 30% dari populasi dewasa termasuk jenis social di jalan pengasuhan. Mereka antara lain adalah orang tua, guru, Perawat, Ahli Terapi, Penasehat, dan sebagainya.

2) Jalan Pengetahuan

Jalan Pengetahuan merentang dari pemahaman akan masalah praktis umum, pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran, sehingga pencarian spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh cara-Nya, dan pernyataan terakhir dengan-Nya melalui pengetahuan.

3) Jalan Perubahan Pribadi

Orang yang melangkah di jalan perubahan adalah integrasi personal dan transpersonal. Yaitu kita harus mengurangi ketinggian dan kedalaman diri kita sendiri dan menyatukan bagian-bagian yang

terpisah dari diri kita yang terpecah-belah menjadi satu orang yang mandiri dan utuh.

4) Jalan Persaudaraan

Tugas Spiritual mereka yang berjalan di jalan ini adalah menjalin hubungan dengan sisih yang lebih dalam dari semua manusia dan makhluk tempat diri-diri mereka berakar.

5) Jalan kepemimpinan yang penuh pegabdian

Kepemimpinan yang penuh pegabdian, dalam suatu pengertian yang penting adalah yang tertinggi di jalan spiritual. Orang-orang ini berkesempatan untuk megabdi, menyembuhkan, dan mencerahkan pikiran orang-orang yang mereka pimpin.²⁰

²⁰ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Kecerdasan spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007).h.201.

d. Indikator Spiritualitas

- 1) Memiliki imam yang sempurna.
- 2) Memiliki cinta yang membarah (*isyq*) merupakan obat yang serbah guna demi mewujudkan kebangkitan baru.
- 3) Menyikapi ilmu dengan penuh pertimbangan, logika dan perasaan. Sikap seperti inilah yang menjadi kunci jawaban atas kecenderungan manusia yang kadang terjebak pada asumsi-asumsi yang “gelap”.
- 4) Kembali menghadap pandangan kearah alam semesta, umat manusia, dan kehidupan, untuk kemudian memisahkan yang benar dan yang salah secermat mungkin.
- 5) Memiliki kebebasan berpikir dan selalu menjadikan kebebasan berpikir sebagai salah satu dasar utama tindakanya. Dalam hal ini, harus tetap mengikuti peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan Allah Swt dan Rosulnya dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kebebasan dan kesadaran

manusia dapat mengantar pada cita-cita yang baik.

6) Mampu megedepankan musyawarah serta hanyut dalam ruh kebersamaan.

7) Pola pikir matematis. Dengan mengetahui ilmu matematis kita akan mengetahui fakta antara keterkaitan manusia dengan segala apa yang ada dengan sumber cahaya matematis telah menerangi jalan manusia yang menghubungkan antara mereka dengan alam semesta dan kehidupan sekitarnya.²¹

e. Faktor-faktor Peningkatan Spiritualitas

Peningkatan Spiritualitas menekankan kepada pola prilaku yang telah ditentukan oleh aturan-aturan Tuhan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan spiritualitas dapat ditemukan dalam pendapat beberapa ahli seperti pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut sebagai berikut :

²¹ Muhammad Fethulah gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, (Jakarta: Republik, 2012).h.43

- 1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidak pastian dalam kehidupan.
- 2) Menemukan arti atau makna hidup.
- 3) Menyadari kemampuan untuk menggunkan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.
- 4) Mempunyai perasaan keterkaitan dengan diri sendiri dan dengan tuhan yang maha tinggi.

f. Cara Mengukur Spiritualitas

Spiritualitas dapat diukur dengan mengukur seberapa sukses individu dalam pencarian terhadap sesuatu yang bermakna dengan menggunakan kriteria yang berorientasi pada spiritualitas seperti kebahagiaan spiritual (*Spiritual Well-being*).Spiritualitas dapat juga diukur melalui kesehatan mental, fisik dan kehidupan social yang dapat diamati.²²

g. Teori Perkembangan Spiritualitas Fowler

Dalam teorinya, Fowler mengusulkan tahap perkembangan spiritual dan keyakinan yang

²² Asina Christina Rosita, *Spiritualitas dalam perspektif psikologi positif*, dalam jurnal VISI (2010) 18 (1).h.36

dibangun atas dasar teori-teori perkembangan dari Erikson, Piaget, Kohlberg, Perry, Gillingan, dan Levinson. Fowler menyatakan bahwa spiritualitas dan kepercayaannya dapat berkembang hanya dalam lingkup perkembangan intelektual dan emosional yang dicapai oleh seseorang. Keenam tahap spiritual sebagai berikut :

1) Intuitive-projective (*intuitive-projective*)

Pada tahap pertama, kepercayaan intuitif-proyektif (usia 3-7 tahun), masih terdapat kejiwaan yang belum terlindungi dari ketidak sadaran. Anak masih belajar untuk membedakan khayalannya dengan realitas yang sesungguhnya.

2) Mythical-literal (*mythical-literal*)

Pada tahap kedua (usia sekolah), seseorang telah mulai mengembangkan keimanan yang kuat dalam kepercayaannya. Anak juga sudah mengalami prinsip saling ketergantungan dalam alam semesta, namun ia masih melihat kekuatan

kosmik dalam bentuk yang terdapat pada manusia (*anthropomorphic*).

3) Sintetik Konvensional (*Synthetic-Conventional*)

Pada tahap ketiga (usia remaja), seseorang mengembangkan karakter keimanan terhadap kepercayaan yang dimilikinya. Ia mempelajari sistem kepercayaanya dari orang lain disekitarnya, namun masih terbatas pada sistem kepercayaan yang sama.

4) *Individuative-reflective*

Tahap Keempat (usia 20-40), merupakan tahap percobaan dan pergolakan dimana individu mulai mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap kepercayaan dan perasaanya. Individu memperluas pandaganya untuk mencapai jalan dalam kehidupanya.

5) Konjungtif (*conjuctive*)

Pada tahap kelima, seseorang mulai mengenali berbagai pertentangan yang terdapat dalam realiatas kepercayaanya. Terjadi transendensi

terhadap kenyataan dibalik simbol-simbol yang diwariskan oleh sistem.

6) Universal (*universalizing*)

Pada tahap keenam, terjadi sesuatu yang disebut pencerahan. Manusia mengalami trasendensi pada tingkat pengalaman yang lebih tinggi sebagai hasil dari pemahamannya terhadap lingkungan yang konfliktual dan penuh paradoksal.

Karakteristik perkembangan spiritualisasi remaja. Keyakinan agama pada remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal kanak-kanak ketika mereka baru memiliki kemampuan berfikir simbolik tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha

mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang tuhan dan eksistensi.²³

B. Hasil Penelitian Relevan

Dalam penelitian pustaka ini penelitian menegaskan bahwa judul proposal penelitian Peranan Metode Bimbingan keagamaan dalam pengembangan spiritual santri putri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe, belum menemukan pembahasan penelitian yang sama maupun karya tulis orang lain namun menemukan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pembahasan tersebut, seperti :

1. Nurul Fitriah dengan judul upaya sekolah dalam meningkatkan spiritualitas pada peserta didik di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambana Yogyakarta.

Dalam penelitian skripsi ini penulis memilih judul *Upaya sekolah dalam meningkatkan spiritualitas pada peserta didik di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambana Yogyakarta*, dikarenakan perkembangan kebudayaan modern sekaran ini telah

²³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.298

memberikan implikasi yang luar biasa bagi kehidupan manusia untuk menjerumuskan manusia pada sekuralisme, kegersangan moral spiritual, kejahatan intelektual, dan dehumanisasi. Rasa kemanusiaan, kejujuran dan moralitas kehilangan kendali watak atau karakter tidak bermoral kian marak terjadi di negeri ini, sudah saatnya peserta didik mengakhirinya dan menumbuhkan prinsip-prinsip ajaran ilahi, akal pikiran, dan moral yang dijunjung tinggi agar siswa dapat meneruskan eksistensinya sebagai generasi harapan bangsa. Tidak hanya intelektual saja yang tinggi, melainkan spiritualitas juga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja upaya sekolah dalam meningkatkan spiritualitas di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambana dan factor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan spritualita di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambana.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode etnografi (social budaya) yaitu pendekatan yang

mengfokuskan diri kepada budaya dari sekelompok orang. Etnografi secara harfiah adalah tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atau hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun. Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dan situasi tertentu. Dalam penelitian ini penulis memperhatikan semua peristiwa yang terjadi secara natural, karena peneliti ini bersifat alami, apa adanya dan pengambilan data secara wajar dan berdasarkan pada sumber data, bukan pandangan dari peneliti.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan Di lingkungan SMP Muhammadiyah Boarding School Prambana, melalui wawancara, observasi dan penyebaran angket, dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dalam meningkatkan spiritualitas pada peserta didik dengan cara mengadakan pembelajaran al-quran berupa program tahsinul quran dan tahfidzul quran. Hal diwajibkan kepada seluruh peserta didik di SMP

Prambana karena bertujuan untuk terbiasa, dekat dan mencintai Al-Quran sehingga terbentuklah karakter muslim yang selalu menanamkan jiwa *Rahmatullah lil alamin*.²⁴

Adapun persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah:

Sama-sama membahas tentang upaya meningkatkan kecerdasan Spiritual anak.

Disamping persamaan penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain:

- a. Lokasi tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun tempat penelitian yang penulis lakukan yaitu di Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

²⁴ Nurul Fitria, *Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pada Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambana Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h.8.

- b. Masalah pokok penelitian yang penulis lakukan adalah metode bimbingan keagamaan terhadap perkembangan spiritual santri putri.
2. Fitri Rahmawati dengan judul bimbingan keagamaan untuk meningkatkan Religius siswa SMA N 8 Yogyakarta.

Dalam penelitian skripsi ini penulis memilih judul Bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religious siswa SMA N 8 Yogyakarta, karena bimbingan keagamaan dalam dunia pendidikan sangatlah penting, disamping perkembangan teknologi komunikasi yang pesat rasa keberagaman pada remaja harus pula ditingkatkan. Dalam hal ini bimbingan keagamaan diperlukan guna membentuk siswa yang lebih bertanggung jawab dengan dirinya. Serta menghindarkan siswa mendapat masalah yang menyimpang dari norma agama dan masyarakat yang berlaku. SMA N 8 Yogyakarta merupakan sekolah yang berbasis paa umum dan salah satu sekolah di Yogyakarta yang unggul dalam hal akademis, namun sebagai sekolah umum SMA N 8

tidak mengesampingkan pendidikan agama, sehingga metode yang digunakan dalam metode bimbingan keagamaan dapat mempengaruhi efektifitas bimbingan itu sendiri.

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan keagamaan yang digunakan di SMA N 8 Yogyakarta, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil latar di SMA N 8 Yogyakarta. Subyek penelitian adalah Guru Agama islam, Guru BK, Wali Kelas, dan Siswa. Obyek penelitian adalah metode bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas siswa SMA N 8 Yogyakarta.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis pengumpulan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merangkum hal-hal pokok dengan menarasikan serta menyimpulkan dari semua hasil sehingga mampu menjawab rumusan masalah.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SMA N 8 Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kebiasaan membaca kitab suci agama, Shalat dan akhlak yaitu melalui metode pembiasaan, Metode keteladanan, metode nasihat, dan metode perhatian. Serta hambatan yang ada dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan.²⁵

3. Skirpsi yang ditulis Nurun Nai'mah dengan judul, *“Pelaksanaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Spiritual Bagi Warga Binaan Perumahan Masyarakat Wanita Di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta”*
 Hasil penelitian yaitu pembinaan agama islam pada warga binaan wanita di Rutan kelas 1 Surakarta, shalat duhur dan ashar berjamaah. Untuk sholat subuh, maghrib dan isya' dilakukan dikamar masing-masing, pengajian rutin setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu, Pengajian Peringatan hari besar Islam secara klasikal. Metode dalam pelaksanaan pembinaan agama yaitu

²⁵ Fitri Rahmawati, *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religius siswa SMA 8 Yogyakarta*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), h.10.

metode ceramah, klasikal, individu maupun musyawarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.²⁶

Adapun persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah:

Sama-sama membahas tentang metode bimbingan keagamaan dan pengembangan kecerdasan Spiritual.

Disamping persamaan penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain:

- a. Lokasi tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun tempat penelitian yang penulis lakukan yaitu di Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

²⁶ Nurun Nai'mah, *Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Spiritual Bagi Warga Binaan Perumahan Masyarakat Wanita Di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta*, skripsi (surakarta: IAIN Surakarta, 2016), h. 14.

- b. Masalah pokok penelitian yang penulis lakukan adalah metode bimbingan keagamaan terhadap perkembangan spiritual santri putri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian naturalistic. Jenis penelitian naturalistic dalam penelitian ini berusaha menelaah kondisi individu dalam suasana yang berlangsung wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris.

Jenis penelitian naturalistic dipilih pada penelitian ini karena dalam memahami suatu keadaan individu diperlukan pengamatan yang berlangsung secara alamiah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi yang sedang diteliti, yaitu mengungkap tentang peran metode bimbingan keagamaan dalam pengembangan spiritual santri putri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode

penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (*natula setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.²⁷

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengenal peranan metode bimbingan keagamaan dalam

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta), 2011, h.7-8.

pengembangan spiritual santri putri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena dalam memahami psikis individu itu tidak bisa diukur sepenuhnya dengan angka, banyak data yang dimiliki oleh individu yang tidak mampu dijelaskan hanya dengan melalui angket, tes dan berhubungan dengan alat ukur kuantitatif, tetapi perlu adanya pengamatan yang lebih mendalam yang lebih bersifat natural melalui proses wawancara.

B. Devinisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam pembahasan judul tersebut, maka dipandang perlu untuk menjelaskan beberapa pengertian sebagai berikut memberikan devinisi operasional dalam menangani metode bimbingan keagamaan terhadap perkembangan spiritual Santri.

1. Metode bimbingan Keagamaan

Metode adalah carah yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai (diilmu pengetahuan), cara

kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁸

Metode yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara kerja yang sistematis, terarah dan terencana yang dilakukan oleh instruktur agama dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada santri putri di pondok pesantren darul istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

Bimbingan Keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan dakhirat.²⁹

Bimbingan konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap terhadap santri putri darul istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

²⁸ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka,tt), hlm 580-581

²⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*,(Yogyakarta: UII Press, 1992).h.143.

Berdasarkan penjelasan di atas metode bimbingan keagamaan merupakan cara kerja yang sistematis yang dilakukan oleh instruktur agama dalam memberikan bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Pengembangan Spiritual

Pengembangan merupakan perubahan secara kualitatif pada rana jasmani dan rohani manusia yang saling berkesinambungan menuju kearah yang lebih baik atau kearah yang sempurna. Yang dimaksud perubahan fisik pada perkembangan manusia ialah mengacu pada optimalisasi fungsi-fungsi organ jasmaniah manusia, bukan pada pertumbuhan jasmaniah itu sendiri. Sehingga dari sini dapat terlihat bahwa pertumbuhan dan perkembangan adalah sesuatu yang

berbeda tetapi saling berkesinambungan atau berhubungan.³⁰

Spiritual yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, hal yang bersifat religious, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan, dan menyangkut nilai-nilai transcendental. Seperti syirik, nifaq, fasik, dan kufur, lemah keyakinan dan tertutup atau terhibatnya ruh, alam malakut, dan alam gaib. Hal tersebut merupakan akibat dari kedurhakaan dan pengingkaran kepada Allah swt.³¹

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang direncanakan oleh peneliti adalah pada bulan Juni hingga bulan Juli 2020.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).h.41.

³¹ Farida, *Hypnoterapi dan Konseling Quran*, (Sulawesi Selatan: CV Latinulu, 2017).h.89

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Secara lebih spesifik, subjek penelitian adalah informan. Informan ialah “orang dalam” pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi (lokasi atau tempat) penelitian.³² Adapun subjek penelitian penulis adalah pembina dan Santri Putri.

2. Objek Penelitian

Objek adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian.³³ Penelitian ini adalah metode bimbingan keagamaan terhadap perkembangan spiritual santri putri Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang esensial. Pengumpulan data

³²Andi prasetowo, Metode Penelitian Kualitatif(Cet III: Jakarta; Ruzz Media, 20160,h.. 195

³³ *Ibid*, h. 199

penelitian kualitatif bukanlah pengumpulan data melalui instrument seperti halnya penelitian kuantitatif dimana instrumennya dibuat untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Tetapi, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*), untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/subjek yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁴ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Metode Observasi

Dalam penelitian ini, metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung di lapangan. Observasi langsung

³⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet.III; JogjakartaL: Ar-Ruzz Media,2016),h. 163-164.

memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subjek. Metode observasi menurut Matthews and Ross merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia, yang mengacu kepada kancas riset kualitatif, yaitu proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya.³⁵ Ada beberapa jenis teknik observasi:

- 1) Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati.
- 2) Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

³⁵ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.129-130

3) Observasi sistematis (observasi berkerangka), peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.³⁶

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁷

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk melengkapi

³⁶Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h. 71.

³⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), h. 186.

dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).³⁸

2. Instrument Penelitian

Untuk menggunakan metode pengumpulan data yang telah ditentukan (wawancara, observasi dan dokumentasi), di butuhkan alat yang dipakai untuk mengumpulkan data, alat itulah yang disebut sebagai instrument. Instrumen menurut sugiyono adalah “suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun social yang diamati” .

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa instrument merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data secara sistematis dan lebih mudah. Adapun instrument yang di gunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

³⁸ Ikbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghailan Indonesia, 2002), h. 8.

a. Pedoman observasi

Alat observasi yang penulis gunakan yaitu pengamatan langsung dengan menggunakan alat idra yaitu mata, pendengaran, serta daftar *checklist* tentang peranan metode bimbingan keagamaan dalam pengembangan spiritual santri putiri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

b. Pedoman wawancara

Alat wawancara yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah alat tulis menulis, *tape recorder* dan sejumlah daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peranan metode bimbingan keagamaan dalam pengembangan spiritual santri putiri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

c. Alat dokumentasi

Alat dokumentasi penulis adalah foto-foto, dan buku catatan.

Berdasarkan dari uraian mengenai teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian maka dapat

disimpulkan bahwa untuk menerapkan teknik pengumpulan data maka diperlukan instrument penelitian sebagai alat untuk membantu jalannya proses penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk itu diperlukan instrument penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

F. Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya keabsahan data dari suatu hasil penelitian. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validasi) dan keandalan (realibilitas) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.³⁹

Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai

³⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 321.

pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang peranan metode bimbingan keagamaan dalam pengembangan kecerdasan spiritual maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke santri putri Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan obeservasi, dokumentasi dan kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁴⁰

Berdasarkan dari penjelasan mengenai keabsahan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam suatu penelitian perlu dilakukan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan pengecekan kembali terhadap berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu untuk mendapatkan kepastian data yang sesuai dalam suatu penelitian.

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, h. 273-274.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier dan tidak ada aturan-aturan sistematis. Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan Berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan dan akhirnya bisa dipahami dengan mudah.⁴¹ Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

⁴¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 209.

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

2. Paparan data (*Data Display*)

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data atau Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.⁴²

Berdasarkan dari uraian diatas mengenai teknik analisis data maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa

⁴²*Ibid.* h. 211-212.

dalam melakukan analisi data sebagai kegiatan yang mengatur dan mengelompokkan data sehingga diperoleh suatu temuan sesuai dengan fokus atau masalah yang ingin dijawab dalam suatu penelitian, dengan menggunakan reduksi data, paparan data, dan verifikasi data untuk memilih hal-hal pokok dan hal-hal penting dalam suatu penelitian sehingga dapat meningkatkan pemahaman dari kasus dalam mengambil suatu tindakan dan kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae

1. Sejarah Singkat Pondok Pesanteren

Pondok pesanteren Darul istiqamah lappae di dirikan sejak tahun 2006 dan pada tahun 2010 mendapat nomor statistic dari kantor kementerian agama kabupaten Sinjai serta mendapatkan izin operasional pada tahun 2015, kehadiran pondok pesanteren lahir atas kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama.

Pondok pesanteren Darul istiqamah lappae di bawah naungan Yayasan Pengemban Amanah Ummat yang di yang didirikan oleh H. Hasanuddin Sebagai Ketua Yayasan dan Ustads Nasir sebagai pimpinan pondok. Setiap tahun pondok pesantren Darul istiqamah lappae mengalami perkembangan dan peningkatan jumlah santri yang awal mula di buka hanya 15 santri dan saat ini sudah ada 400 santri dari berbagai daerah kecamatan, kabupaten dan provinsi.

a. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe adalah sebagai berikut :

1) Visi

- a) Mencetak generasi masa depan yang bertaqwa, berilmu dan berakhlaqul karimah.
- b) Terbentuknya manusia yang hafal Al-Qur'an, berakhlak mulia, berakidah yang lurus, memahami Islam dengan benar, mampu mengamalkan dan mendakwanya dengan sabra, tabah, dan tegar dalam menghadapi tantangan, serta membentuk manusia yang memiliki keterampilan hidup yang mumpuni.

2) Misi

- a) Menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan al-Hadits serta keteladanan ulama' sholeh.
- b) Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan melalui usaha yang terarah dan intesif dalam

bidang manajemen, kurikulum, pbm, metode pembelajaran.

- c) Menanamkan akhlaqul karimah dalam bersikap, berbuat, berkata dan berbusana.
- d) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara efektif, sehingga setiap santri dapat berkembang secara optimal dengan potensi yang di miliki masing-masing.
- e) Menumbuhkan semangat untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an secara intensif kepada seluruh santri sehingga menjadi generasi Qur'ani.
- f) Memberikan bekal ilmu agama mampu umum bagi tamatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- g) Menyiapkan tamatan yang mandiri dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan

Pelayana Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec.

Tellulimpoe mempunyai tujuan yaitu :

- 1) Meningkatnya mutu pendidikan agama, akhlaq, budi pekerti, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menyiapkan siswa/i agar mampu mengembangkan diri agar sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya yang dijiwai ajaran Islam.
- 3) Menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitarnya yang dijiwai suasana Islam.

2. Program Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec

Tellulimpoe

a. Menejemen Pondok Pesanteren Darul Istiqamah

- 1) Setiap santri wajib tinggal di asrama.
- 2) Setiap santri beresekolah di luar pondok (Umum) tingkat pertama umum berupa Madrasa Ibtidaiyah

tingkat menengah berupa Madrsha Tsanawiyah dan tingkat atas berupa Madrsha Aliyah.

- 3) Kegiatan menghafal, Tahsin, Thafidz, dan Tasmi Al-Qur'an bagi seluruh santri di laksanakan selain waktu sekolah (Ba'da Shubuh, Ba'da Ashar, Qobal Magrib sampai Isya).
- 4) Kegiatan belajar mengajar diniyah (Nahwu, Shorof, Fiqhi, Tajwid, Bahasa arab) dan Exskul dilaksanakan setelah shalat Isya.
- 5) Pemberian mufrodat di laksanakan setiap pagi sebelum berangkat sekolah dan di ulang di malam hari sebelum tidur.
- 6) Pelaksanaan program Bimbingan keAgmaan, untuk membentuk karakter santri dan mengevaluasi kegiatan ibadah santri selama seminggu.

Dalam hal ini penulis mengfokuskan penelitian pada poin enam yaitu kegiatan program Bimbingan keAgamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, dimana kegiatan ini di laksanakan secara berkelompok atau secara keseluruhan dan

dengan bimbingan Ustad dan pembina dengan mengarahkan, menuntun, dan mendorong dengan metode ceramah serta mengevaluasi kegiatan ibadah santri selama seminggu. Penulis menilai pada poin enam sesuai dengan judul skripsi yaitu Peranan metode bimbingan keAgamaan dalam pengembangan spiritual santri putri di pondok pesanteren.

Tabel 4.1

Jadwal table Evaluasi kegiatan Ibadah

No	Nama	SB	DB	AB	MB	IB	SD	ST	SS	TQ	HQ
1											

Keterangan sebagai berikut :

SB : Shalat Subuh Berjama'ah

DB : Shalat Dzuhur Berjama'ah

AB : Shalat Ashar Berjama'ah

MB : Shalat Magrib Berjama'ah

IB : Shalat Isya Berjama'ah

SD : Shalat Dhuha

ST : Shalat Tahajud

SS : Shalat Sunnah

TQ : Tilawah Qur'an

HQ : Hafalan Qur'an

Menurut Ustadz Natsir diharapkan dengan adanya evaluasi ibadah ini santri dapat termotivasi lagi dan saling berlomba-lomba dalam kebaikan dengan teman sekelompoknya. Selain itu table evaluasi ini juga membantu ustadz untuk memantau kegiatan ibadah santri selama seminggu. Kegiatan Bimbingan Keagamaan ini diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual santri

b. Kegiatan Tambahan

- 1) Khusus hari Ahad pagi setelah Shalat Shubuh dilaksanakan kegiatan muhadatsah dan kegiatan kerja bakti membersihkan pondok dan sekitar.
- 2) Malam Jum'at ba'da maghrib diadakan yasinan dan ba'da isya diadakan latihan muhadharah (pidato) seluruh santri.

- 3) Jum'at setelah Shalat jum'at melaksanakan halaqoh.
 - 4) Malam ahad dan malam kamis setelah sholat isya dan belajar malam diadakan latihan jujitsu seluruh santri.
 - 5) Malam senin diadakan latihan hadroh dan Sholawatan seluruh santri.
 - 6) Malam Selasa ba'da isya diadakan latihan tilawatil qur'an (qori).
- c. Kegiatan harian.

Tabel 4.2
Kegiatan harian santri pondok pesanteren Darul
Istiqamah 2020

No	Jam	Kegiatan
1	04:00 - 04:30	Bagun tidur dan Shalat Tahajud.
2	04:30 – 05:30	Sholat Shubuh dan Ngaji atau menghafal Al-Qur'an.

3	05:30 06:30	-	Piket, mandi,Makan,Dan Persiapan Kesekolah.
4	06:40 06:55	–	Pemberian Mufrodat pagi.
5	06:55 07:00	–	Batas Terakhir berangkat sekolah.
6	07:00 14:00	–	Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah Masing-Masing.
7	14:00 15:00	–	Istirahat Siang
8	15:00 15:30	–	Persiapan Sholat Ashar
9	15:30 16:15	–	Sholat ashar dan Ngaji atau menghafal Al-Qur'an.
10	16:15 17:30	–	Piket, Mandi, Makan dan Persiapan Shalat Magrib.

11	17:30 – 18:00	Ngaji dan Menghafal Al-Qur'an.
12	18:00 – 19:15	Shalat Magrib dan stor hafalan.
13	19:15 – 20:00	Shalat Isya
14	20:00 – 21:30	Belajar Mengajar materi Diniyah
15	21:30 – 21:45	Pengulangan Mufrodat dan Istirahat malam.

d. Fasilitas Pondok Pesanteren Darul Istiqama Lappae

Fasilitas yang tersedia di pondok Pesanteren Darul Istiqama Lappae demi menunjang keefektifan dalam beraktivitas :

Tabel 4.3
Fasilitas Pondok Pesanteren Darul Istiqamah
Lappae

No	Bentuk Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Kamar Tidur	9	2 Santriawan 2 Santriwati 4 Staff Pengajar 1 Pimpinan
2	Kelas	1	Ruang belajar mengajar
3	Aula	1	Ruang pertemuan
4	Kantor	1	Sekretariat pondok
5	Mushollah	2	Tempat Shalat Putra dan Putri

6	Kamar Mandi	11	3 Santriwati 2 Santriawan 3 Staff Pengajar 1 Kantor 1 aula 1 Pimpinan
7	Dapur	1	Tempat memasak
8	Tempat Jemuran	2	1 Santriawan 1 Santriwati
9	Kasur dan Bantal	81 Unit	72 Santriwati 9 staf pengajar
10	Gudang	4	1 Persediaan makanan 1 Peralatan masak 1Perlengkapan

			Mushollah 1 Perlatan-peralatan
11	Atk dan Perlengkapan sekolah	-	Alat Tulis Santri
12	Makan	3x sehari	Pagi Siang Malam
13	Komputer	3 Unit	-
14	Printer	3 Unit	-

e. Data Demografi

Secarah demografis Pondok Pesanteren darul Istiqamah Lappae mempunyai situasi santri sebagai berikut. Jumlah Santri pondok pesanteren adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Jumlah Santri di Pondok Pesanteren Darul
Istiqamah Lappae

No	Jumlah	Keterangan
1	177	MTS
2	169	MA ⁴³

B. Metode Pelaksanaan Bimbingan keagamaan dalam pengembangan Spiritual Santri Putri di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe

Bimbingan keagamaan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok sesuai dengan potensi yang dimilikinya agar dapat mengatasi segala persoalan yang terjadi dalam dirinya terkait dengan agamanya sehingga mendapatkan kebahagiaan dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Dimana bertujuan untuk membina moral atau mental

⁴³ Data Profil Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe, Pada Tanggal 26 Juni 20020.

seseorang kearah sesuai dengan ajaran islam, artinya setelah bimbingan terjadi, seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama itu sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak gerik dalam hidupnya.

Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi pembina. Pemberian bimbingan dilakukan secara berkesinambungan dan disusun secara sistematis agar santri dapat memahami dan menerima dirinya, sesuai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Komponen dalam proses bimbingan adalah pembimbing atau pembina. Untuk menjadi pembimbing dalam proses bimbingan keagamaan di pondok pesantren ada beberapa kriteria yang harus dimiliki, yaitu kemampuan profesional (keahlian), sifat kepribadian yang baik (Akhlakul-Kharima), Kemampuan bermasyarakat (Berukuh Islamiyah), ketaqwaan kepada Allah swt.

Selain adanya pembimbing, peran seorang terbimbing juga sangat dibutuhkan, terbimbing disini yaitu

seorang yang memerlukan bantuan dalam adalah santri yang menetap di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Lappae. Dalam materi bimbingan yang diberikan dalam proses bimbingan juga sangatlah diperlukan, selain untuk penguasaan teori juga untuk memperluas wawasan, materi bimbingan juga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri santri. Dalam proses bimbingan keagamaan, ada beberapa metode yang digunakan. Seperti yang diungkapkan oleh saudari Mudira S selaku pembina di pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe, yaitu sebagai berikut :

“Dalam suatu proses penyampaian materi yang harus diperhatikan yaitu ada sifat yang harus dimiliki oleh pembina penting dan dapat dicontohkan oleh santri diantaranya sifat *uswatun hasanah* yang artinya contoh yang baik. Yang kedua yaitu nasihat yang baik”.⁴⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan saudari Mudira S dapat kita ketahui bahwa sifat yang digunakan yaitu sifat *uswatun hasanah* yang artinya contoh yang baik. Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud

⁴⁴ Mudira S, Pembina, (19 Tahun), Wawancara, Pada Tanggal 25 Juni 2020

kongkret yang dilakukan seseorang, sehingga jelas, bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti. Selain itu metode yang biasa juga digunakan yaitu metode nasihat. Nasihat adalah salah satu cara dari al-mau'idzatul hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya. Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat islam.

Seorang pembina haruslah memiliki berbagai cara yang kreatif dan inovatif terutama pada santri yang masi dalam tahap perkembangan agar tidak merasa bosan dalam mendengarkan materi pelajaran. Tidak hanya menyiapkan bahan yang akan digunakan dalam mengajar tetapi juga harus berpenampilan rapi, mengesangkan, berwibawa serta memiliki sikap yang ramah terhadap pesesrta didik karena seorang pembina merupakan panutan bagi santri. Metode bimbingan keagamaan untuk mengembangkan spiritual santri harus memiliki alur yang tepat sehingga akan mencapai tujuan yang diiginkan, metode bimbingan yang digunakan juga harus sesuai dengan keadaan lingkungan santri, sehingga bimbingan yang diberikan dapat dicerna

oleh para santri. Seperti yang diungkapkan oleh saudari Andi Nursyahwa selaku pembina dipesantri Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe yaitu, sebagai berikut :

“Metode yang biasa kami gunakan yaitu metode ceramah, dalam hal ini penyampaian materi disini hanya pembina yang aktif berperan dalam menyampaikan materi, sedangkan santri hanya sebagai pendengar”.⁴⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa metode yang digunakan dalam metode pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu Ceramah. Dimana Metode ceramah ini digunakan dalam kegiatan pengajian yang di lakukan setiap hari. Metode ceramah ini bersifat satu arah, yaitu hanya pembimbing yang aktif berbicara selama bimbingan keagamaan berlangsung, sedangkan santri fokus terhadap materi yang disampaikan pembimbing. Dalam metode ceramah ini santri bisa dengan mudah mendapatkan materi bimbingan karena santri dapat secara langsung menerima materi yang disampaikan pembimbing, dengan metode ini

⁴⁵ Andi Nur Syahwa, Pembina, (19 Tahun), Wawancara, Pada Tanggal 25 Juni 2020.

juga santri bisa lebih fokus dalam mengikuti kegiatan bimbingan. Selain itu, dalam metode ceramah pembimbing jugamenggunakan metode bimbingan melalui nasihat (mauidhah), pembimbing memberikan uraian mengenai kebaikan, memberikan motivasi untuk selalu melakukan kebaikan, serta mengingatkan tentang dosa yang akan muncul dari diri sendiri, juga larangan-larangan yang akan menimbulkan dosa. Metode ini penyajiannya menggunakan lisan, metode yang tergolong paling klasik yang pernah digunakan dalam dakwah, metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu, pembimbing dapat menyampaikan materi sebanyak-banyaknya dalam waktu yang relatif singkat, pembimbing juga mampu mengendalikan santri disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adapun kekurangannya, dalam metode ini yang aktif hanya satu pihak dari pembimbing saja, sedangkan santri hanya aktif mendengarkan dan menulis hal penting yang didapat sehingga komunikasi yang diciptakan kurang begitu aktif. Sedangkan metode lain di ungkapkan oleh saudarai Eryani yaitu :

“Metode lain yang biasa digunakan dalam menyampaikan materi untuk pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan spiritual santri putri yaitu metode tanya jawab dan diskusi”.⁴⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa metode yang digunakan dalam metode pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu tanya jawab dan diskusi. Beberapa pembimbing menggunakan metode tanya jawab dan diskusi dalam kegiatan belajar mengajar, tanya jawab dilakukan setelah pemateri memaparkan materi. Kegiatan ini dilakukan oleh sesama santri untuk melatih daya nalar kritis santri. Selain itu, melalui metode ini pembimbing dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh santri, juga secara bersama-sama menyelesaikan permasalahan tersebut dengan berdiskusi, karena metode ini lebih bersifat interaktif, pembimbing dan santri memiliki tuntutan untuk lebih aktif dalam proses bimbingan. Selain itu hal yang sama di

⁴⁶ Eryani, Pembina, (19 Tahun), Wawancara, Pada Tanggal 25 Juni 2020

ungkapkan pula oleh saudari Nur Qadani bahwa metode yang biasa jg kami gunakan yaitu :

“Dalam memberikan hafalan kami juga mempunyai cara tersendiri yaitu Metode Hafalan. Dalam memberikan bimbingan, beberapa kiyai ataupun pengajar menggunakan metode hafalan untuk menghafal mater-materi tertentu”⁴⁷.

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa metode yang digunakan dalam metode pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu Metode Hafalan. Dalam memberikan bimbingan, beberapa kiyai ataupun pengajar menggunakan metode hafalan untuk menghafal mater-materi tertentu. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk nadzam (sya’ir). Metode hafalan dengan nadzam ini dibiasakan pada saat awal sebelum pengajian dimulai. Sehingga santri terbiasa membaca nadzam tersebut dan perlahan santri mulai hafal dengan nadzam-nadzam tersebut.

Seorang pendidik yang baik akan menghasilkan generasi yang baik pula. Seperti yang di ungkapkan oleh

⁴⁷Nur Qadani, Pembina, (19 Tahun), Wawancara, Pada Tanggal 25 Juni 2020

narasumber yang bernama saudari Eryani selaku sebagai Pembina yang ditunjuk untuk membimbing santri putri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae sebagai berikut :

“Materi yang diajarkan yang berkaitan dengan keagamaan. Materi tersebut diberikan kepada santri meskipun kebanyakan dari santri kadang merasa kesulitan dalam menerima materi yang di berikan. Namun para Pembina tidak pernah menyerah dalam mengajar dengan menggunakan berbagai metode serta pendekatan di karenakan santri merupakan peserta didik yang masi dalam tahap berkembang. Dalam proses belajar metode yang digunakan setiap pembina sangatlah bervariasi sehingga santri mampu menyerap pelajaran dengan baik dan tidak membosankan. Biasanya saya menggunakan metode bernyayi yang mana setiap materi yang di sampaikan dijadikan sebuah lagu yang mudah diikuti dan di pahami oleh santri, semua santri sangat antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut karena dengan menggunakan metode tersebut dapat melihat santri untuk mudah memahami apa yang dijelaskan oleh pembina. Selain itu saya juga menggunakan metode bercerita dalam menyampaikan materi dimana saya tidak langsung mengajarkan untuk langsung melatih mental santri agar menjadi pemberani agar menimbulkan percaya diri yang besar, selain itu dalam hal menghafal saya biasanya menggunakan metode

Hanifida, metode ini dilakukan secara berkelompok”⁴⁸.

Sama halnya dengan Saudari Nur Qadani sebelumnya, narasumber lain dalam penelitian ini yaitu saudari Nur Azizka yang juga mengungkapkan hal yang sama terkait metode bimbingan keagamaan yang diberikan untuk menunjang pengembangan spirirtual santri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae. Saudari Nur Qadani melihat ada perubahan setelah memberikan materi tersebut kepada santri. Seperti yang diungkapkan oleh saudara Nur Azizka sebagai berikut :

“Terkait materi diajarkan tentang materi keagamaan. Materi tersebut diberikan kepada santri meskipun kebanyakan dari santri kadang merasa kesulitan dalam menerima materi yang di berikan. Dalam proses belajar metode yang digunakan setiap pembina sangatlah bervariasi sehingga santri mampu menyerap pelajaran dengan baik dan tidak membosankan. Biasanya saya menggunakan metode bernyayi yang mana setiap materi yang di sampaikan dijadikan sebuah lagu yang mudah diikuti dan di pahami oleh

⁴⁸ Eryani, Pembina, (19 Tahun), Wawancara, Pada Tanggal 25 Juni 2020.

santri, semua santri sangat antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut karena dengan menggunakan metode tersebut dapat melihat santri untuk mudah memahami apa yang dijelaskan oleh pembina. Selain itu saya juga menggunakan metode bercerita dalam menyampaikan materi dimana saya tidak langsung mengajarkan untuk langsung melatih mental santri agar menjadi pemberani agar menimbulkan percaya diri yang besar”⁴⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan saudari Nur qadani dan Nur Azizka maka dapat di ketahui bahwa Materi yang diajarkan yang berkaitan dengan keagamaan. Materi tersebut diberikan kepada santri meskipun kebanyakan dari santri kadang merasa kesulitan dalam menerima materi yang di berikan. Namun para Pembina tidak perna menyerah dalam mengajar dengan menggunakan berbagai metode serta pendekatan di karenakan santri merupakan peserta didik yang masi dalam tahap berkembang. Dalam proses belajar metode yang digunakan setiap pembina sangatlah bervariasi sehingga santri mampu menyerap pelajaran dengan baik dan tidak

⁴⁹ Nur Azizka, Pembina, (17 Tahun), Wawancara, Pada Tanggal 25 Juni 2020.

membosankan. Biasanya saya menggunakan metode bernyayi yang mana setiap materi yang di sampaikan dijadikan sebuah lagu yang mudah diikuti dan di pahami oleh santri, semua santri sangat antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut karena dengan menggunakan metode tersebut dapat melihat santri untuk mudah memahami apa yang dijelaskan oleh pembina. Selain itu saya juga menggunakan metode bercerita dalam menyampaikan materi dimana saya tidak langsung mengajarkan untuk langsung melatih mental santri agar menjadi pemberani agar menimbulkan percaya diri yang besar”.

Sedangkan dalam menghafal pembina menggunakan metode hanifida, metode hanifida merupakan metode mengajarkan dengan cepat. Anak mampu menghafal Asma’ul Husna, al-Qur’an, dan mata pelajaran lainnya dalam waktu yang singkat, menurutnya Kelebihan metode ini, anak tidak hanya hafal ayat urut, tapi bisa juga maju, mundur, dan acak. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya harus memenuhi kriteria tertentu, yakni dengan taqwa kepada Allah swt, kaitanya dengan pembentukan insan itulah

pembina santri memberikan bimbingan keagamaan khusus kepada mereka yang tinggal di pondok pesanteren.

Sebagai makhluk social manusia mempunyai kecenderungan untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang di sekelilignya. Dalam rangka untuk meneumbuhkan sikap social remaja, maka pembina santri perlu memberi pertolongan dengan cara menanamkan pendidikan social. “ Pendidikan social ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku social, ekonomi dan politik dalam rangka aqidah islam yang berbentuk ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama”.

Dengan mendasarkan pada pandangan terhadap hakekat manusia dengan tujuan masing-masing, maka rumusan tujuan harus mencangkup ketiga tujuan tersebut. Untuk dapat merumuskan tujuan bimbingan keagamaan kita perlu mengetahui tujuan pokok bimbingan keagamaan yaitu memberikan bantuan kepada anak bombing agar mampu memecahkan kesulitan yang di alami dengan kemampuan sendiri atas dorongan dari keimanan dan ketaqwaanya pada Allah.

Adanya dukungan yang di terima santri akan memicu semangatnya dalam menjalani proses bimbingan dalam menempuh pendidikan. Hal ini akan berdampak, tidak hanya pada fisik tetapi terlebih pada psikis individu atau santri. Seperti yang di kemukakan oleh saudari Andi Nursyahwa hardani :

“Saya masuk dalam pesanteren atas dasar dorongan dalam diri saya sendiri, karna saya berharap setelah nantinya saya keluar dari pesanteren saya punya ilmu dan pengalaman yang bias saya bawa keluar, jadi dengan ilmu dan pengalaman itu saya nantinya bias mengajarkan dan mengamalkanya atau setidaknya bermanfaat bagi orang diluar”.⁵⁰

Bukan hanya narasumber di atas yang memiliki dorongan yang kuat untuk menjalani proses bimbingan keagamaan di pesanteren, tetapi hal tersebut juga di miliki oleh narasumber lainnya, seperti saudari Nur qadani dan Nur izza. Berikut yang di kemukakan oleh saudara Nur qadani :

“Saya merasa bahwa saya hidup di pondok saya harus mengembangkan kemampuan agar nanti setelah saya keluar dari sini saya bias bermanfaat

⁵⁰ Andi Nursyahwa hardani, Pembina, (17 Tahun), Wawancara, Pada tanggal 20 Juni 2020.

untuk lingkungan saya nantinya dan bias membanggakan keluarga saya”.⁵¹

Berikut yang sempat di kemukakan oleh saudari

Nur izza dalam wawancara denganya pada hari yang sama dengan saudari Nur qadanin mengenai motivasinya masuk pesanteren :

“Saya termotivasi masuk pesanteren karena saya berfikir betapa ruginya saya tinggal ditempat yang seperti ini (pergaulan bebas), ditempat yang menurut saya penuh dengan dosa. Dengan masuk pesanteren saya bias mendapatkan ilmu yang kelak bias saya amalkan dan membanggakan orang tua sebagai anak. Itulah salah satu motivasi saya”.⁵²

Berdasarkan dari ketiga hasil wawancara diatas maka dapat kita ketahui bersama bahwa dalam menjalani proses bimbingan untuk meningkatkan spiritual tentu harus ditanamkan semangat dan kemauan yang besar dalam diri individu terlebih sebelum menjalani atau mengerjakan sesuatu, karena hanya kemauan dan semangat yang besar maka dengan mudah kita menuai suatu hasil yang baik

⁵¹ Nur Qadani, Pembina, (19 Tahun), Wawancara, Pada tanggal 25 Juni 2020.

⁵² Nur izza, Santri, (17 Tahun), Wawancara, Pada Tanggal 20 Juni 2020.

terhadap apa yang kita usahakan. Besarnya keinginan untuk berperoses dengan tujuan untuk menebar manfaat di hari esok terhadap diri sendiri maupun orang sekitar juga menjadi salah satu motivasi yang tertanam di dalam diri ketiga santri tersebut.

Semangat yang tumbuh dalam diri dengan dorongan untuk berkembang kearah yang lebih baik merupakan pemicu atau factor pendukung utama para santri dalam menajalani proses bimbingan ke agamaan di pesanteren. Keinginan besar untuk menunjukkan kepada keluarga dan orang-orang sekitar bahwa menjadi santri tidak menjkadikan mereka kehilangan hak untuk terus belajar dan berkembang. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa narasumber berikut, yaitu saudara A. Nursyahwa hardani :

“Faktor pendukung sehingga saya mondok di pesanteren ini ialah karena semakin maraknya pergaulan anak luar yang semakin kacau, yang membuat saya terdorong untuk berpesanteren. Menurut sayah dengan ajaran agama yang di dapatkan di pesanteren itu lebi baik karena kita

bias mengetahuinya dengan pasti tanpa ada keraguan-keraguan yang dapat menyesatkan”.⁵³

Tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh narasumber berikutnya yaitu saudara Intan tentang faktor yang mendorong narasumber tersebut untuk menjalani proses pendidikan di pondok pesanteren, berikut yang dikemukakan oleh saudara Intan.

“Saya masuk Pesanteren karena saya merasa ilmu yang saya miliki dalam bidang Agama masi bisa dikatakan sangatlah kurang dan saya ingin menambah ilmu saya dalam bidang ini, supaya kelak bisa bermanfaat bagi orang banyak”.⁵⁴

Dari hasil wawancara diatas maka dapat kita ketahui bahwa sebagian besar santri menjalani bimbingan keagamaan di pondok pesanteren adalah untuk mengembangkan potensi diri dengan terus belajar dan berproses melalui keagamaan dan pengamalan ajaran yang di dapatkan selama di pondok. Seperti yang dikemukakan

⁵³ Andi Nur syahwa hardani, (17 Tahun), Pembina, *Wawancara*, Pada tanggal 20 Juni 2020.

⁵⁴ Intan, Santri,(16 Tahun), *Wawancara*, Pada Tanggal 20 Juni 2020.

oleh narasumber yaitu saudara A. Nursyahwa hardani berikut:

“Saya masuk pesanteren karena atas dasar kemauan saya sendiri, karena saya melihat pergaulan anak sekarang ini sgaat bebas, makanya saya terdorong untuk masuk pesanteren”.⁵⁵

Dari hasil wawancara diatas maka dapat kita ketahui bahwa selain karena ingin belajar dan menambah wawasan alasan santri masuk di pondok pesanteren diamana telah kita ketahui bahwa sesungguhnya manusia mempunyai pemahaman yang berbeda-beda dalam hal agama, hal inilah yang mendorong santri untuk menuntut ilmu di pondok pesanteren, sehingga menjadi factor kuat atau pendukung dalam menjalankan bimbingan keagamaan yang diberikan di pondok pesanteren.

Bimbingan keagamaan di pondok pesanteren selain menjadi wadah untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh santri juga menjadi salah satu pemicu semangat dalam diri santri untuk menjalani proses tersebut

⁵⁵ Andi Nur syahwa hardani, (17 Tahun), Pembina, *Wawancara*, Pada tanggal 20 Juni 2020.

dengan alasan masa depan setelah tidak lagi berada di dalam pondok. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber yaitu saudara Eryani :

“Karen setelah saya keluar dari pondok pesanteren, saya bertekad bisa mengamalkan ilmu saya dengan cara mengajar Taman Pendidikan Al-Qur’an dengan modal ilmu yang saya dapat dipondok pesanteren, semoga dengan ilmu yang saya ajarkan dapat mengembangkan spiritual anak di lingkungan sekitar saya”.⁵⁶

Sama halnya yang dikemukakan oleh narasumber diatas, narasumber berikut juga mengungkapkan hal yang sama mengenai factor yang mendukung atau yang menjadikan motivasinya untuk menuntut ilmu dipondok Pesanteren. Hal ini juga menjadi pemicu bagi santri untuk menempuh pendidikan atau proses bimbingan keagamaan di pondok pesanteren. Berikut yang dikemukakan oleh saudara Eryani:

“Saya masuk dipondok Pesanteren atas dasar dorongan dari orang tua, selain itu saya juga menganggap bahwa ini demi kebaikan saya dan lingkungan yang ada disekitar saya, dimasa yang

⁵⁶ Eryani, (19 Tahun), Pembina, *Wawancara*, Pada tanggal 20 Juni 2020.

akan dating, selain itu saya juga berfikir haruska punya kemampuan atau keahlian setelah nanti saya keluar dari pondok pesanteren”.⁵⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa setiap santri merasa nyaman meskipun berada dipondok pesanteren, mereka terus megembangkan bakat agar dapat bermanfaat bagi orang-orang yang ada disekitarnya hal ini yang membuat para santri nyaman selama berada dipondok pesantere.

Karena bimbingan keagamaan ini relevan dengan pendidikan agama, maka bimbingan keagamaan itu bertujuan untuk membimbing remaja agar menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh, dan beraklaq mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. Seperti yang di kemukakan oleh saudari Nur Izza salah satu santri selaku narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut :

“Faktor pendukung sehingga saya mondok di pesanteren ini ialah karena semakin maraknya pergaulan anak luar yang semakin kacau, yang membuat saya terdorong untuk berpesanteren. Menurut sayah dengan ajaran agama yang di

⁵⁷ Eryani, (19 Tahun), Pembina, *Wawancara*, Pada tanggal 20 Juni 2020.

dapatkan di pesanteren itu lebi baik karena kita bias mengetahuinya dengan pasti tanpa ada keraguan-keraguan yang dapat menyesatkan”.⁵⁸

Dari hasil wawancara diatas maka dapat kita ketahui bahwa salah satu faktor pendukung santri berda di pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae iyalah karena iya menganggap bahwa semakin maraknya pergaulan anak luar yang semakin kacau, yang membuat ia terdorong untuk berpesanteren. Menurutnya dengan ajaran agama yang di dapatkan di pesanteren itu lebi baik karena kita bisa mengetahuinya dengan pasti tanpa ada keraguan-keraguan yang dapat menyesatkan.

Dari Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber diatas maka dapat kita ketahui bahwa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi pengembangan spiritual santri putri di pondok pesanteren yaitu Faktor pembawaan, Dimana telah kita ketahui bersama bahwa karkteristik setiap individu yang satu dengan yang lain berbeda, terutama dalam menerima suatu pelajaran yang diberikan. Hal tersebut tergantung dari faktor pembawaan

⁵⁸ Nur Izza, (16 Tahun), Pembina, Wawancara, Pada tanggal 20 Juni 2020.

sejal lahir. Terkadang ada individu yang mudah menerima apa yang disampaikan oleh pematari atau pembina terkadang ad pulah yang tidak dapat menerima atau sulit memahami apa yang disampaikan oleh pembina. Setiap santri atau individu memiliki potensi beragam atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup an kehidupan alam semesta. Lingkungan keluarga, dimana merupakan lingkup pertama yang memberikan pendidikan pada individu. Tauhid merupakan pelajaran pertama yang harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya untuk mengembangkan fitrahnya. Dengan pendidikan ibadah maka individu mampu mengembangkan potensi fitrahnya, dan dengan pendidikan hati atau jiwa akan mampu membersihkan penyakit jiwa dan hati.

Selain itu faktor pendukung yang sangat berperan penting dalam pengembangan individu yaitu Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dimana kita ketahui bahwa lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada

peserta didik agar berkembang pada potensinya. Dan lingkungan masyarakat diaman telah kita ketahui bahwa keberadaan peserta didik dalam lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik tersebut. Terkadang perkembangan tersebut dapat menuju arah yang baik atau bahkan sebaliknya. Maka dari itu setiap peserta didik harus mampu mengikuti perkembangan yang ada dalam lingkungan masyarakat karena dengan kita mudah bersosialisasi terhadap lingkungan masyarakat akan memudahkan kita dalam mengembangkan spiritual. Seperti halnya mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang ada dalam masyarakat.

Meskipun individu yang mondok di pesanteren ini tidak ada unsur pemaksaan dan merupakan kemauan individu atau santri itu sendiri dengan semangat yang tinggi untuk terus berproses kearah yang lebih baik dan juga untuk mendapatkan bimbingan ke agamaan untuk mengembangkan spiritual individu. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa bimbingan ke Agamaan juga memiliki beberapa kendala dalam proses pelaksanaanya.

Dalam mendidik, seorang pembina pasti mengalami adanya sebuah hambatan atau problem tak semua pembina bisa mendidik dengan lancar tanpa adanya masalah. Etah itu berasal dari dalam diri pembina, santri maupun sarana prasarana yang ada dipondok pesantren. Adapun faktor penghambat yang dihadapi pembina dalam membimbing santri untuk megembangkan kecerdasan spiritualnya yaitu, Seperti yang dikemukakan oleh saudari Mudira S, selaku pembina santri putri sebagai berikut :

“Yang menjadi salah satu penghambat di pondok ini yaitu kuranya sarana prasarana yang mendukung dalam pembelajaran seperti buku-buku perpustakaan yang berkait dengan pengemabangan spirirtual nda begitu lengkap”.⁵⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat salah satu sarana prasarana yang kurang mendukung dalam pembelajaran seperti buku-buku perpustakaan yang berkaitan dengan pendidikan spiritual santri kurang begitu lengkap sehingga menyulitkan guru dalam memberikan pelajaran.kendala lain yang dihadapi

⁵⁹Mudira S, (19 Tahun), Pembina, *Wawancara*, Pada tanggal 20 Juni 2020.

para pembina yaitu, seperti yang di ungkapkan oleh saudari Nur Qadani sebagai berikut :

“Kendala yang sering kurasakan disini pada saat pemberian bimbingan yaitu terkadang metode yang kita gunakan itu tidak sesuai, sehingga membuat para santri mudah bosan dan mengantuk pada saat materi di sampaikan, biasa juga perbedaan karakter para santri ada yang cepat menangkap materi yang diberikan ada pula yang dijelaskan berulang kali tapi tidak mengerti, jadi itu yang menjadi salah satu kendala yang saya rasakan tapi kami disini selaku pembina tidak patah semangat untuk terus membimbing para santri ke arah yang lebih baik”.⁶⁰

Dari hasil wawancara yang dikemukakan oleh saudari Mudira S di atas maka dapat kita ketahui bahwa kendala yang sering di alami saat pemberian bimbingan kepada santri karena perbedaan karakter para santri ada yang cepat menangkap materi yang diberikan ada pula yang dijelaskan berulang kali tapi tidak mengerti, jadi itu yang menjadi salah satu kendala yang saya rasakan tapi kami disini selaku pembina tidak patah semangat untuk terus membimbing para santri ke arah yang lebih baik. Agar kelak

⁶⁰Nur Qadani, (19 Tahun), Pembina, *Wawancara*, Pada tanggal 20 Juni 2020.

dia keluar dari pondok iya mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang didapatkan selama berada di pondok Pesantren.

Setiap individu memiliki kesulitan dalam hidupnya, Dalam menjalankan suatu bimbingan tentu bukan hal yang mudah, akan ada beberapa kendala yang akan ditemui dalam proses bimbingan, terlebih bimbingan yang mengasah skill dengan melibatkan semua sistem baik fisik maupun psikis, semua harus dituntut untuk bekerja. Seperti yang dikemukakan oleh saudara Nur Izza mengenai kesulitan yang dihadapi pada saat proses pemberian bimbingan keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di pondok pesantren :

“Kendala yang sering dirasakan itu kalau kita diberikan bimbingan itu biasanya saya lambat mencerna materi yang diberikan oleh pembina hal tersebut membuat pembina harus berulang-ulang menyampaikan materi yang dibawakan tersebut”.⁶¹

Sama halnya saudara Mudira S, narasumber berikut yaitu Nur Izza juga merasakan hal yang sama bahwa setiap individu tidaklah memiliki karakter yang sama hal

⁶¹ Nur Izza, (16 Tahun), Pembina, Wawancara, Pada tanggal 20 Juni 2020.

tersebut menjadi penghambat tersendiri dalam pemberian materi. Selain itu ada pula faktor penghambat lainnya yang diungkapkan oleh saudara Eryani sebagai berikut :

“Faktor penghambat yang saya rasakan pada saat membina di pondok pesantren dalam hal mengembangkan spiritual itu bermacam-macam diantaranya bersal dari dalam fisik dan psikis individu. Diantaranya berasal dari lingkungan keluarga sebelum santri masuk pondok pesantren. Ada sebagian santri yang orang tuanya itu tidak begitu paham terhadap agama, ketika anaknya tidak shalat, bahkan tidak mengaji orang tua membiarkan begitu saja. Ada yang keluarganya broken home. Hal tersebut menyebabkan anak tidak terkontrol sehingga pembina dalam mengembangkan spiritual mengalami sedikit kesulitan”.⁶²

Hal tersebut diatas dapat menghambat pembina pada saat pemberian bimbingan keagamaan terhadap pengembangan spiritual santri di pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae karena ketika seorang anak sudah terbawa oleh lingkungan keluarga yang kurang mendukung yang merupakan awal kita mendapatkan pendidikan, lingkungan

⁶² Eryani, (19 Tahun), Pembina, *Wawancara*, Pada tanggal 20 Juni 2020.

masyarakat serta kelompok teman sebaya yang memberikan dampak negatif akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pola pikir santri dan ditambah pula dengan media yang tidak terawasi sehingga apa yang diajarkan oleh pembina tidak akan masuk atau mudah ditangkap oleh santri putri.

C. Peranan Metode Bimbingan keAgamaan dalam pengembangan Spiritual Santri Putri di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe

Dalam melakukan suatu bimbingan keagamaan merupakan cara kerja yang sistematis yang di lakukan oleh instruktur agama dalam memberikan bantuan kepada santri dalam kehidupan ke agamanya senantiasa selaras dengan ketentuan dengan petunjuk Allah swt sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seperti yang di ungkapkan oleh narasumber yang bernama saudari Andi Nursyahwa hardani selaku sebagai Pembina yang ditunjuk untuk membimbing santri putri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae sebagai berikut :

“Khusus santri putri, bimbingan yang di berikan lebih di fokuskan kepada bagian Akhlak atau etika, ibadah, dan hafalan Al-Qur’an. Untuk menenunjang peningkatan spritual santri dan kondisi keagamaanya. Karena menurut saya wanita adalah madrasah pertama untuk generasi penerus”.⁶³

Sama halnya dengan Saudari Nursyahwa hardani sebelumnya, narasumber lain dalam penelitian ini yaitu saudari Nur Azizka yang juga mengungkapkan hal yang sama terkait materi yang diberikan dalam metode bimbingan keagamaan untuk menunjang pengembangan spirirtual santri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae. Saudari Andi Nursyahwa hardani melihat ada perubahan setelah memberikan materi tersebut kepada santri. Seperti yang diungkapkan oleh saudara Nur Azizka sebagai berikut :

“Disini Khusus santri putri, bimbingan yang di berikan lebih di fokuskan kepada bagian Akhlak atau etika, ibadah, dan hafalan Al-Qur’an.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh dua narasumber di atas yaitu saudari Andi Nursyahwa

⁶³ Andi Nursyahwa hardani, Pembina,(17 Tahun), Wawancara, Pada tanggal 25 Juni 2020.

⁶⁴ Nur Azizka, Pembina, (17 Tahun), Wawancara, Pada Tanggal 25 Juni 2020.

dan saudari Nur Azizka maka dapat di ketahui bahwa Bimbingan keagamaan di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae khusus untuk santri putri lebih di pertegas pada bagian Akhlak atau etika, ibadah, dan hafalan Al-Qur'an. Untuk menunjang peningkatan spritual santri dan kondisi keagamaanya. Karena menurutnya wanita adalah madrasah pertama untuk generasi penerus.

Beberapa bentuk bimbingan keagamaan yang di lakukan di pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae di antaranya bentuk bimbingan Jasmani dan rohani, bentuk bimbingan jasmani dan rohani ini terbagi menjadi beberapa bentuk bimbingan di antaranya bantuan akhlak dan etika. Seperti yang di ungkapkan oleh narasumber yang bernama saudari Mudira .S selaku sebagai Pembina yang ditunjuk untuk membimbing santri putri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae sebagi berikut :

“Adapun bentuk Bimbingan yang di lakukan di pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae ini diantaranya bentuk Bimbimngan Jasmani dan rohani, yang di lakukan dengan bentuk bimbingan aqidah akhlak atau etika, fiqih dan Al-Qur'an hadits, dan Tajwid. Dengan mengajarkan materi

keagamaan tersebut santri akan mampu memahami berbagai hal yang berkaitan dengan agama tidak hanya berkaitan dengan pelajaran umum saja”.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh saudara Mudira . S maka dapat di ketahui bahwa Bimbingan keAgamaan di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae sangat beragam, di antaranya Bimbingan Jasmani dan Rohani, dimana bimbingan jasmani dan rohani ini berupa bentuk bimbingan aqidah akhlak atau etika, fiqih dan Al-Qur'an hadits, dan Tajwid. Dengan mengajarkan materi keagamaan tersebut santri akan mampu memahami berbagai hal yang berkaitan dengan agama tidak hanya berkaitan dengan pelajaran umum saja. Seperti contohnya dalam pelajaran aqidah akhlak yang di dalamnya terdapat materi-materi yang berkaitan dengan tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari seperti saling menyagisesama teman, tolong menolong, ikhlas, adab berpakaian, adab berbicara. Pelajaran Al-qur'an Hadits yang di dalamnya terdapat materi yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tentang Hadit-hadits

⁶⁵ Munira S, Pembina, (19 Tahun), Wawancara, Pada Tanggal 25 juni 2020.

Nabi Muhammad saw. Fiqih yang mengajarkan tentang shalat, wudhu, bertayamum, dan tentang najis. Sebagai upaya menyempurnakan ikhtiar santri.

Dalam melakukan bimbingan keagamaan di pondok pesanteren bukan berarti tidak mengalami kendala atau hambatan yang di hadapi, seperti kesulitan memberikan pemahaman kepada santri dan santri pembangkan. Tapi berkat semangat para pembinalah untuk melihat santri berhasil maka dia tidak kehilangan akal untuk terus membimbinya. Seperti yang dikemukakan oleh saudari Nur qadani sebagai berikut :

“Bimbingan keagamaan di pondok pesanteren bukan berarti tidak mengalami hambatan seperti kesulitan dalam memberikan pemahaman dan santri pembangkan, tapi bukan berarti pembina kehabisan akal”.⁶⁶

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan saudari Nur qadani maka dapat di ketahui bahwa proses pemberian bimbingan yang dilakukan kepada santri bukan berarti tidak ada kendala atau hambatan yang dialami seperti

⁶⁶ Nur Qadani, Pembina, (19 Tahun), Wawancara, Pada Tanggal 25 juni 2020.

kesulitan dalam memberikan pemahaman dan pembangkan, tapi hal tersebut tidak membuat patah semangat para pembina untuk kehabisan akal untuk terus membimbingnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya harus memenuhi kriteria tertentu, yakni dengan taqwa kepada Allah swt, kaitanya dengan pembentukan insan itulah pembina santri memberikan bimbingan keagamaan khusus kepada mereka yang tinggal di pondok pesanteren. Seperti yang di ungkapkan oleh saudari Mudira. S narasumber pada penelitian ini, sebagai berikut ;

“Dalam proses bimbingan dipondok pesanteren tentunya mempunyai proses bimbingan khusus yang di dapatkan di bandingkan dengan tempat belajar pada umumnya misalnya bimbingan bagian hafalan Al-Qur'an bagi santri yang ingin bersungguh-sungguh untuk mengkhathamkan Al-Qur'an”.⁶⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan saudari Mudira. S maka dapat di ketahui bahwa proses pemberian bimbingan yang dilakukan kepada santri tentunya mempunyai proses bimbingan khusus yang di dapatkan di

⁶⁷ Mudira S, Pembina, (19 Tahun), Wawancara, Pada Tanggal 25 Juni 2020.

bandingkan dengan tempat belajar pada umumnya misalnya bimbingan bagian hafalan Al-Qur'an bagi santri yang ingin bersungguh-sungguh untuk mengkhataamkan Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. Sesuai dengan arti Al-Qur'an diturunkan memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca atau menghafal Al-Qur'an.

Keutamaan membaca Al-Qur'an Rasulullah saw memberikan apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk giat membacanya berikut nilai keuntungan yang akan didapatkan dengan kegiatan membaca kitab suci itu. Membaca Al-Qur'an persatu hurufnya di nilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan, selain itu dapat juga di jadikan obat terapi jiwa yang gundah. Membaca Al-Qur'an bukan saja amal ibadah, namun juga bias menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tenteram, dan sebagainya. Selain itu dapat juga

memberikan syafa'at. Di saat ummat manusia diliputi kegelisahan. Dengan membaca Al-Qur'an, muka seorang muslim akan ceria dan berseri-seri. Ia tampak anggun dan bersahaja karena akrab bergaul dengan kalam Tuhanya. Seperti.

Dengan adanya bimbingan keagamaan ini mampu meberikan suatu proses bantuan terhadap pengembangan spiritual santri dan mampu mengatasi segala persoalan yang terjadi dalam dirinya, sehingga ia dapat merasakan kebahagiaan di masa sekarang dan masa yang akan datang . Dimana bertujuan untuk membina moral atau mental santri kearah sesuai dengan ajaran islam, artinya setelah bimbingan keagamaan di pondok pesanteren Darul Istqamah Lappae dengan sendirinya akan menjadikan agama itu sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak gerik dalam hidupnya. Seperti yang di ungkapkan oleh saudari Jahrinati nur amalia selaku santri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae sebagai narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut :

“Saya memilih modok di pesanteren Darul Istiqamah Lappae, karena di pesanteren ini

memiliki kelebihan yang sangat luar biasa terutama pada Akhlak atau etika, ibadah, dan hafalan Al-Qur'an".⁶⁸

Dari hasil wawancara di atas dengan saudari Jahrianti nur amalia maka dapat kita pahami bahwa ia merasa sangat nyaman berada di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae karena menurutnya pesanteren ini memiliki kelebihan yang sangat luar biasa terutama pada Akhlak atau etika, ibadah, dan hafalan Al-Qur'an. Untuk menenunjang peningkatan spritual santri dan kondisi keagamaanya.

Seperti yang dirasakan santri putri yang bernama Nur Azizka sebagai narasumber dalam penelitian ini. Setelah diberikan proses bimbingan keagamaan di pondok pesanteren ini. Saudari Nur Azizka merasakan perubahan psikis yang sangat signifikan dalam dirinya. Seperti yang di ungkapkan oleh saudara Nur Azizka sebagai berikut :

“Selain sekolah saya juga mendapatkan pembinaan aqidah akhlak yang di dalamnya terdapat materi-materi yang berkaitan dengan tingkah laku kita

⁶⁸ Jahrianti nur amalia, Santri, (16 Tahun), Wawancara, Pada Tanggal 25 Juni 2020.

dalam kehidupan sehari-hari seperti saling menyayi sesama teman, tolong menolong, ikhlas, adab berpakaian, adab berbicara. Pelajaran Al-qur'an Hadits yang di dalamnya terdapat materi yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tentang Hadit-hadits Nabi Muhammad saw perubahan yang sangat luar bias pada diri saya".⁶⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan saudari Nur azizka maka dapat di pahami bahwa bimbingan keagamaan mampu memberikan efek yang luar biasa dalam diri santri, setelah menjalani proses bimbingan ke agamaan saudari Nur Azizka merasa bahwa apa yang di dapatkan pesanteren dengan di sekolah-sekolah sangat berbeda, terutama dalam memahami konsep agama iya menganggap bahwa apa yang di dapatkan di pesanteren tidak di ragukan lagi, dan perubahan ini dapat juga dia rasakan dalam hal agama iya merasa bahwa bacaan Al-Qur'anya yang dulunya masi terbata-bata sekarang Alhamdulillah dia tidak lagi merasakan hal tersebut.

Sama halnya dengan Saudari Nur azizka sebelumnya, narasumber lain dalam penelitian ini yaitu

⁶⁹ Nur azizka, Pembina, (17 Tahun), Wawancara, Pada tanggal 25 Juni 2020.

saudara Eryani yang juga mengalami dan merasakan hal yang sama, setelah menjalani proses bimbingan keagamaan di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae. Saudari Eryani merasakan perubahan psikis yang cukup signifikan dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh saudara Eryani sebagai berikut :

“Alhamdulillah Selain sekolah saya juga mendapatkan pembinaan aqidah akhlak yang di dalamnya terdapat materi-materi yang berkaitan dengan tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari seperti saling menyagi sesama teman, tolong menolong, ikhlas, adab berpakaian, adab berbicara. Pelajaran Al-qur'an Hadits yang di dalamnya terdapat materi yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tentang Hadit-hadits Nabi Muhammad saw perubahan yang sangat luar bias pada diri saya”.⁷⁰
Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan

saudari Eryani maka dapat di pahami bahwa bimbingan keagamaan mampu memberikan efek yang luar biasa dalam diri santri, selain sekolah santri juga dapat mempelajari tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari seperti saling

⁷⁰ Eryani, Pembina, (19 Tahun), Wawancara, Pada tanggal 25 Juni 2020.

menyagi sesama teman, tolong menolong, ikhlas, adab berpakaian, dan adab berbicara.

Seperti yang di ungkapkan oleh santri menurutnya bimbingan keagamaan yang diberikan betul-betul di butuhkan dalam kebutuhan sehari-hari. Seperti yang di ungkapkan oleh saudari Nur azizka selaku santri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae sebagai narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut :

“Menurut saya pembinaan keagamaan disini betul-betul saya butuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan bimbingan saya lebih baik dalam beribadah serta menjadi lebih baik dengan bekal ajaran-ajaran agama yang diberikan”.⁷¹

Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu santri bahwa bimbingan yang di berikan betul-betul di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan adanya bimbingan ia lebih baik dalam beribadah serta menjadi lebih baik dengan bekal ajaran-ajaran agama yang diberikan.

⁷¹ Nur Azizka, Pembina, (17 Tahun), Wawancara, Pada tanggal 20 Juni 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dengan mencermati relevansi fokus dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan jawaban atas permasalahannya penelitian sebagai berikut :

1. Metode pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pengembangan spiritual santri putri yang dilakukan di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe. Dalam melaksanakan suatu bimbingan keagamaan di pondok peantren Darul Istiqamah Lappae metode yang digunakan terbagi atas tiga bagian yaitu Metode ceramah, metode Tanya jawab, dan metode hafalan. Dalam melaksanakan ketiga metode ini pembina menggunakan bimbingan secara kelompok. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam memberikan Metode Bimbingan Keagamaan dalam Pengembangan Spiritual Santri Putri di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung dalam memberikan Metode Bimbingan Keagamaan dalam Pengembangan Spiritual Santri Putri di Pondok Pesanteren Darul

Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe. Selama berada dipondok peasntren dan diberikan bimbingan yang menjadi faktor pendukung utama para Santri adalah tentunya tidak lepas dari orang tua dan lingkungan sekitarnya, selain itu santri juga merasa dirinya bisa bermanfaat bagi banyak orang dengan ilmu yang didapatkan dipesantren dan bisa menjadi bekal untuk masadepan kelak.

- b. Faktor penghambat dalam memberikan Metode Bimbingan Keagamaan dalam Pengembangan Spiritual Santri Putri di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe. Hambatan yang sering dialami oleh para pembina dalam memberikan bimbingan keagamaan para santri untuk mengembangkan spiritualnya adalah terkadang metode yang kita gunakan itu tidak sesuai, sehingga membuat para santri mudah bosan dan mengantuk pada saat materi di sampaikan, biasa juga perbedaan karakter para santri ada yang cepat menangkap materi yang diberikan ada pula yang dijelaskan berulang

kali tapi tidak mengerti dan kuranya fasilitas seperti buku tentang pengembangan spiritual yang tersedia.

2. Peranan Metode Bimbingan keagamaan dalam pengembangan Spiritual Santri Putri di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe. Peranan metode bimbingan keagamaan dalam pengembangan Spiritual Santri Putri di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe berdasarkan hasil penelitian di pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae dengan beberapa pembina dan santri, dapat dikatakan berhasil atau memiliki efek yang luar biasa mampu membantu untuk megembangkan spiritual para santri. Adapun bentuk bimbingan yang biasa diberikan yaitu Bimbimngan Jasmani dan rohani, yang di lakukan dengan bentuk bimbingan aqidah akhlak atau etika, fiqih dan Al-Qur'an hadits, Tajwid, dan pelatihan ceramah yang dilakukan secara berkelompok atau sesuai dengan tingkatan anak santri, yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh pembina keagamaan di pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae, Dimana

pembina keagamaan ini untuk mengubah watak dan mental bagi santri sehingga mereka lebih dapat terbuka dengan segala perubahan ke arah yang lebih baik dan terwujudnya perubahan pola pikir untuk mengembangkan spiritual santri putri dengan terciptanya perubahan yang positif setelah keluar dari pesantren yang bebas dan bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang diperoleh, saran yang dapat penulis sampaikan bahwa hasil ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan untuk dijadikan acuan untuk mengembangkan spiritual santri putri kedepannya ke arah yang lebih baik dengan menggunakan metode bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian Ginanjar Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Andi Nur Syahwa, Pembina, (19 Tahun), *Wawancara*, Pada Tanggal 25 Juni 2020.
- Andi Nursyahwa hardani, Pembina, (17 Tahun), *Wawancara*, Pada tanggal 20 Juni 2020.
- Arifin, H.M, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluh Agama*, Jakarta: Golden Tayaran Press, 1982
- Danah Zohar dan Ia Marshall, *Kecerdasan Spiritual* Bandung: Mizan, 2001.
- Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Kecerdasan spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Daradjat Zakiyah, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta :bulan Bintang, 1982.
- Data Profil Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe, Pada Tanggal 26 Juni 20020.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Cet. I; Jakarta: Balai Peterjemah dan Pentasih al-Qur'an Depang RI, 2005.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2002.

Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, tt

Deswita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Eryani, Pembina, (19 Tahun), *Wawancara*, Pada Tanggal 25 Juni 2020.

Eryani, Pembina, (19 Tahun), *Wawancara*, Pada Tanggal 25 Juni 2020.

Faqih Rahim Aunur , *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Farida, *Hypnoterapi dan Konseling Quran*, Sulawesi Selatan: CV Latinulu, 2017. h.89.

Fitria Nurul, *Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pada Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambana Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

gulen Fethulah Muhammad, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, Jakarta: Republik, 2012

Gunawan Iman, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 2016

Hafidhuddin Didin, *Dakwa Aktual* Cet, I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Hasan Ikbali, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghailan Indonesia, 2002.

Hasan Purwakania Aliah B, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Herdiansyah Haris, *Wawancara, Observasi, dan Fucus Groups*, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Intan, Santri, (16 Tahun), *Wawancara*, Pada Tanggal 20 Juni 2020.

Jalaluddin, *Psikologi agama*, Jakarta,: Raja Wali, 2002

Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.

M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.III; JogjakartaL: Ar-Ruzz Media, 2016

Mudira S, Pembina, (19 Tahun), *Wawancara*, Pada Tanggal 25 Juni 2020

Musnamar Thoari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

Nur Azizka, Pembina, (17 Tahun), Wawancara, Pada Tanggal 25 Juni 2020.

Nur izza, Santri, (17 Tahun), Wawancara, Pada Tanggal 20 Juni 2020.

Nur Qadani, Pembina, (19 Tahun), Wawancara, Pada Tanggal 25 Juni 2020

Nur Qadani, Pembina, (19 Tahun), Wawancara, Pada tanggal 25 Juni 2020.

Prasetowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet III: Jakarta; Ruzz Media, 2016.

Rahmawati Fitri, *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religius siswa SMA 8 Yogyakarta*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Rosita Cristina Asina, *Spiritualitas dalam perspektif psikologi positif*, dalam jurnal VISI (2010) 18 (1).

Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.

Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset,, 2011.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2011.

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004

Tasmara Toto, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, Depok : Gema Insani Pres, 2003.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

"Penerapan Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Pengembangan Spiritual Santia Putri
di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Teluhimpoe"

Nama : Nurani

Nim : 160102056

Program studi : Bimbingan dan Perubahan Islam

No	Varabel	Indikator	Pertanyaan	Teknik Wawancara	Informasi
1	Metode bimbingan Keagamaan	1. Program Bimbingan Beribadah 2. Bimbingan baca tulis Al-Qur'an 3. Bimbingan Khotbah	1. Khusus <u>santia putri</u> bagaimana <u>proses</u> <u>pembinaanya</u> 2. Apa saja bentuk <u>pembinaan</u> pada <u>santia putri</u> 3. Apa saja <u>kemampuan</u> atau <u>keterampilan</u> yang <u>diperoleh</u> <u>santia putri</u> <u>setelah</u> <u>mendapatkan</u> <u>pembinaan</u> 4. Apakah ada <u>proses</u> <u>pembinaan</u> <u>Khusus</u> yang <u>di</u> <u>dapatkan</u> <u>di</u> <u>pondok</u> <u>Pesantren</u> <u>darul</u> <u>Istiqamah</u> <u>Lappae</u>	<u>Wawancara</u>	<u>Pembina</u>
2	Pelaksanaan Metode		1. Apa saja <u>kendala</u> atau <u>hambatan</u> dalam <u>memberikan</u> <u>pembinaan</u>	<u>Wawancara</u>	<u>Pembina</u>

bimbingan		2. Apa factor pendukung dalam melaksanakan pembinaan 3. Metode bimbingan seperti apa yang diberikan terhadap santi di pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec Teluhimpoe 4. Apa saja kendala yang anda alami dalam mengikuti pembinaan di pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec Teluhimpoe 5. Apakah factor pendukung sehingga anda modok disini	Santi	
3. Peran Bimbingan ke Agamaan	a. Disiplin dalam fardu Shalat berjamaah b. Rajin membaca Al-Qur'an	1. Apa saja kemampuan yang di peroleh santi setelah mendapatkan pembinaan 2. Apa ada proses pembinaan khusus yang di dapatkan di pesantren 3. Perubahan apa yang pembina amati terhadap santi putri atas pembinaan yang diberikan 4. Apa saja selain sekolah apa saja bentuk pembinaan yang anda dapatkan 5. Menurut anda apakah pembinaan yang anda dapatkan disini betul-betul anda butuhkan dalam kebutuhan sehari-hari 6. Apakah anda merasa senang mendapatkan pembinaan tersebut	Wawancara	Pembina Santi

		7. Perubahan yang anda rasakan dan telah dilakukan karena mendapatkan pembinaan		
--	--	---	--	--

Pembimbing I,

Singai, 28 Juni 2020

Pembimbing II,

Dr. Firdaus, M.Ag
NIDN 2117057102

Kusnadi, Lc., M.Pd
NIDN 2119078501

Mengetahui,

Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

Muliyah, S.Sos., MA
NBMI321692

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pembina

1. Data Pribadi

Nama Responden :

Profesi

Tempat Tgl Lahir :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Pengalaman Mengajar :

Alamat :

Hari/Tanggal :

2. Pertanyaan

- a. Bagaimana Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Telullimpoe ?
- b. Bagaimana Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe ?
- c. Bagaimana Kondisi Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe ?
- d. Berapa Jumlah santri yang mondok di pesanteren ini dan dari mana saja asal santri yang mondok di Pesantreren ini ?

- e. Khusus untuk santri putri, bagaimana pembinaanya?
- f. Apa saja bentuk pembinaan pada santri putri ?
- g. Apa kendala atau hambatan yang di hadapi dalam memberikan pembinaan ?
- h. Apa faktor pendukungnya dalam memberikan pembinaan ?
- i. Apa saja kemampuan atau keterampilan yang di peroleh oleh santri putri setelah mendapatkan pembinaan?
- j. Apakah ada proses pembinaan khusus yang didapatkan di pondok pesanteren ?
- k. Perubahan apa yang pembina amati terhadap santri putri atas pembinaan yang di berikan ?

PEDOMAN WAWANCARA

A. Santri

1. Data Pribadi

Nama Responden :

Tempat Tgl Lahir :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Hari/Tanggal :

2. Pertanyaan

- a. Sejak kapan anda menjadi santri di sini ?
- b. Anda berasal dari mana ?
- c. Mengapa anda memilih mondok di Pesantren ini ?
- d. Apa saja selain sekolah, apa saja bentuk pembinaan yang anda dapatkan?
- e. Menurut anda apakah pembinaan keagamaan yang anda dapatkan di sini betul-betul anda butuhkan dalam kebutuhan sehari-hari?
- f. Apa saja kendala yang anda alami dalam mengikuti pembinaan di pondok pesanteren Darul istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe ?

- g. Apakah faktor pendukung sehingga anda mondok di pesanteren ini ?
- h. Apakah anda merasa senang mendapatkan pembinaan tersebut ?
- i. Perubahan yang anda rasakan dan telah di lakukan karna mendapatkan pembinaan?
- j. Apa harapan anda sebagai santri di pondok pesanteren ini ?

BIODATA PENULIS

Nama : Nuraeni
NIM : 160102056
Tempat/ Tgl.Lahir : Sinjai, 24 Juni 1998
Alamat : Dusun Joalampe, Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten sinjai.
Pengalaman Organisasi : Pengurus himpunan Mahasiswa Jurusan BPI FUKIS IAI Muhammadiyah Sinjai, Tahun 2018-2019.
Riwayat Pendidikan
1. SD/MI : SD Negeri. 47 Joalampe
2. SLTP/MTS : SMP Negeri 1 Sinjai Selatan, Tamat 2013
3. SMU/MA : SMA Negeri 1 Sinjai Selatan, Tamat 2016
4. Handphone : 082 343 352 354
5. Email : nuraenieni564@gmail.com
6. Nama Orang Tua : A. Mansur (Ayah)
Masyita (Ibu)